

**PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMAN 1 KEPANJEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Abdul Wachid Zakki

NIM 09110072



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2013**

**PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMAN 1 KEPANJEN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

Oleh:

Abdul Wachid Zakki

NIM 09110072



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMAN 1 KEPANJEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Abdul Wachid Zakki
09110072

Telah Disetujui Pada Tanggal 30 Mei 2013
Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
NIP. 197207152001122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMAN 1 KEPANJEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Abdul Wachid Zakki (09110072)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Juni 2013
dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
NIP. 197207152001122001

: _____

Sekretaris Sidang,

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 196511122000031001

: _____

Pembimbing,

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
NIP. 197207152001122001

: _____

Penguji Utama,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Teriring rasa sukur atas rahmat Allah SWT dan Syafaat Rasulullah SAW Ananda persembahkan karya ini untuk insan yang penulis cintai dan sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya yang telah memberikan cinta dan kasihnya secara terus-menerus tiada henti dengan setulus hati **Ibu tercinta (Siti Maesaroh) dan Bapak tersayang (Moch. Wachid Hasjim)** serta **Adik-adikku tersayang (Siti Umi Fadillah & Himatus Tsuroya Wulandari)** dan seluruh keluargaku yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku dalam mencapai ridha Allah SWT.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(Q.S. An-Nahl:125)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anulkarim: Terjemah Per Kata*, (Bandung: Sygma, 2007), hlm. 281

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abdul Wachid Zakki

Malang, 30 Mei 2013

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Abdul Wachid Zakki

NIM : 09110072

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di
SMAN 1 Kepanjen Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
NIP. 197207152001122001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 Mei 2013

Abdul Wachid Zakki

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang*”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa cahaya terang benderang dalam hidup ini yaitu *dinul Islam*.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan besar tersendiri bagi penulis yang telah melalui perjalanan panjang ini hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak (Moch. Wachid Hasjim) dan Ibu (Siti Maesaroh) yang telah tulus dan ikhlas mendoakan setiap langkah penulis serta memberikan motivasi dan kasih sayang yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran, guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.i selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta ini.
8. Staf serta Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis ucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Drs. Maskuri selaku kepala sekolah SMAN 1 Kepanjen Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan seluruh dewan guru serta karyawan dan siswa SMAN 1 Kepanjen Malang yang telah banyak meluangkan waktu dan kesempatannya serta arahan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
10. Sedulur-seduluri HIMMABA UIN Maliki Malang, Sahabat-sahabati PAI angkatan 2009, PMII Rayon “Kawah” Condroidimuko terima kasih atas motivasi, do’a, semangat dan kebersamaannya selama ini serta pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “*Jazaakumullah Ahsanal Jazaa*”. Dan akhirnya, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pengkaji/pembaca dan bagi penulis sendiri. *Aamiin Yaa Robbal ‘Aalamiin.*

Malang, 30 Mei 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أُو	=	aw
أَي	=	ay
أُو	=	û
أَي	=	î

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Siswa di SMAN 1 Kepanjen Malang.....	61
Tabel 4.2 Luas Lahan dan Bangunan	62
Tabel 4.3 Lembar Penilaian Afektif.....	73
Tabel 4.4 Penilaian Hasil Belajar Kognitif.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Dokumentasi SMAN 1 Kepanjen Malang.....	95
Lampiran II	Pedoman Wawancara	101
Lampiran III	Hasil Wawancara.....	105
Lampiran IV	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	121
Lampiran V	Identitas Sekolah	142
Lampiran VI	Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	143
Lampiran VII	Laporan Rata-rata UN 5 Tahun Terakhir	146
Lampiran VIII	Sarana Prasarana.....	147

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penelitian Terdahulu	8
E. Definisi Oprasional	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Tinjauan Pembelajaran Menurut Teori Belajar Humanistik.....	14
1. Pengertian Teori Belajar Humanistik	14

2. Teori Belajar Humanistik Menurut Para Ahli.....	16
3. Kekurangan dan Kelebihan Teori Humanistik	22
4. Aplikasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran	22
5. Implikasi Teori Belajar Humanistik	24
6. Pandangan dan Kritik Terhadap Humanistik.....	26
B. Motivasi Dalam Belajar	28
1. Pengertian Motivasi	28
2. Kebutuhan dan Teori Tentang Motivasi	31
3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar	34
4. Macam-macam Motivasi	36
5. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah	38
C. Pendidikan Agama Islam	41
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	41
2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	43
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	45
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	45
5. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti.....	48
C. Lokasi Penelitian.....	49
D. Data dan Sumber Data	49
E. Tehnik Pengumpulan Data	49

F. Analisis Data	51
G. Pengecekan Keabsahan Data	52
H. Tahap-tahap Penelitian	52
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Deskripsi Data	54
1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Kepanjen Malang	54
2. Visi dan Misi SMAN 1 Kepanjen Malang.....	56
3. Tujuan dan Sasaran SMAN 1 Kepanjen Malang.....	59
4. Guru dan Karyawan di SMAN 1 Kepanjen Malang.....	61
5. Siswa di SMAN 1 Kepanjen Malang.....	61
6. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Kepanjen Malang	62
7. Kurikulum dan Strategi Pendidikan SMAN 1 Kepanjen Malang	62
B. Diskripsi Hasil Penelitian	64
1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang	64
2. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa	77
BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN.....	81
A. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang	81
B. Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Teori Belajar Humanistik Terhadap Motivasi Belajar Siswa	89

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
BIODATA MAHASISWA	149

ABSTRAK

Zakki, Abdul Wachid. 2013. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam

Guru dituntut agar bisa memahami siswanya pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar guru dapat mendidik siswa secara komprehensif baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun idealitas tersebut berbenturan dengan realitas yang ada. Masih banyak guru yang kurang maksimal dalam mendidik siswanya karena kurang paham dengan esensi mendidik siswa dan hanya bisa mengajar tanpa gaya mengajar yang tepat pada tiap kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak termotivasi dalam belajar. Fenomena yang sangat erat kaitannya antara gaya mengajar guru dan motivasi siswa di atas juga terjadi di SMAN 1 Kepanjen Malang. Gaya mengajar guru yang masih konvensional menjadi salah satu penyebab utama dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan fenomena yang secara spesifik terjadi di SMAN 1 Kepanjen Malang, peneliti merumuskan masalah penelitian bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang? Bagaimana Dampak dari Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam melakukan penelitian ini, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui observasi, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas yang terjadi sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 1 Kepanjen Malang menggunakan teori belajar humanistik, dan dapat meningkatkan motivasi siswa. Siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menunjukkan keaktifan dengan selalu menanggapi materi yang dijelaskan guru dengan pertanyaan, begitupun intensitas siswa meningkat dalam bidang keagamaan seperti sholat duhur.

ABSTRACT

Zakki, Abdul Wachid. 2013. *Implementation of Learning Islamic Religious Education at SMAN 1 Kepanjen Malang*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, Islamic State University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Lecturer, Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA

Keyword : Islamic Religious Education

Teachers are required in order to understand their students in each learning activity. It is intended that teachers can educate students comprehensively both in terms of cognitive, affective and psychomotor. But these idealitas collide with reality. There are still many teachers who less than maximum in educating their students because it is less understand with the essence of educating students and could only teach without teaching styles appropriate to each pembelajaran activities so that students are not motivated to learn. Phenomenon is closely associated between the teacher's teaching style and student motivation above also occur in SMAN 1 Kepanjen Malang. Teacher's teaching style who still unconventional became one of the the main culprit in influencing student motivation.

Based on the phenomenon that specifically occur in SMAN 1 Kepanjen Malang, researchers formulate the research problem how Learning of Implementation Islamic Religious Education in SMAN 1 Kepanjen Malang? How Impacts of Implementing Learning Islamic Religious Education Against Student Motivation?. This study aims to determine how the implementation of Islamic Religious education and its impact on increasing students' motivation in learning Islamic Religious education.

In conducting this research, this study receipts descriptive qualitative research methods. While the methods used to collect data is through observation, interviews, observation, and documentation. To analyze the data, the researcher uses descriptive qualitative analysis techniques that describe the data available to describe the reality of what happened in accordance with the actual phenomenon.

The results of this study indicate that learning Implementation of PAI at SMAN 1 Kepajen Malang using humanistic learning theory, and can increase student motivation. Students are enthusiastic in participating in learning activities and shown to be active by always responding to the material described teachers with questions, as well as the intensity of the students increased in the field of religion such as prayer Ḍuhūr.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia seperti berfikir, berkreasi, beragama, beradaptasi dengan lingkungan. Dengan pendidikan manusia dapat berkembang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sangat kompleks dan beragam. Bila manusia tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak dapat menjadi manusia seutuhnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia.

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia di dunia dan di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu. Dengan keutamaan tersebut, maka akan memberinya kebahagiaan di dunia serta sebagai jalan untuk mendekatkan kepada Allah SWT, sehingga dia akan mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat nanti.¹

Aliran Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Yang paling penting dalam pendidikan humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar. Kuncinya adalah bagaimana siswa belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus

¹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 168

memotivasi diri sendiri dalam belajar dari pada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran proses interaksi antara pendidik dan siswa, diharapkan sebuah proses motivasi. Maksudnya bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pendidik mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada pihak siswa, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.²

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar. Sehingga guru sebagai pendidik memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi suatu kegiatan belajar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, jika siswa memperoleh informasi baru, informasi itu diserap ke dalam dirinya. Sangatlah keliru jika pendidik beranggapan bahwa siswa akan mudah belajar kalau bahan ajar disusun rapi dan disampaikan dengan baik, karena siswa sendirilah yang menyerap dan mencerna pelajaran itu. Yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran bukanlah bagaimana bahan ajar itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu siswa memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan ajar itu. Apabila siswa dapat mengaitkan bahan ajar dengan kehidupannya, pendidik boleh berbesar hati karena misinya telah berhasil.

Seorang pendidik hendaknya bisa memahami perilaku siswanya. Dengan begitu guru bisa mengetahui masalah-masalah yang dialami siswa

² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 2

dalam kegiatan pembelajaran. Banyak kejadian dalam kegiatan pembelajaran seorang guru dalam mendidik kurang memperhatikan kondisi psikologi siswa. Memahami siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang pendidik. Agar siswa mau dan mampu belajar dengan baik. Dan agar pendidik bisa tau apa saja permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan begitu baik pendidik maupun siswa bisa menjalankan perannya masing-masing dengan lebih efektif.

Pada kegiatan di masa-masa lalu banyak interaksi pembelajaran yang berjalan secara searah. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru menjadi amat dominan. Dilain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional dan guru sangat aktif, tapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Bahkan kadang-kadang masih ada anggapan yang keliru yang memandang siswa sebagai objek. Sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya. Pandangan dan kegiatan interaksi pembelajaran semacam ini tidak benar. Sebab dalam konsep pembelajaran, siswa adalah subjek belajar, bukan objek, sebagai unsur manusia yang “pokok” dan sentral, bukan unsur pendukung atau tambahan. Yang penting dalam interaksi pembelajaran adalah guru sebagai pendidik tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui kegiatan belajar tersebut.

Di SMAN 1 Kepanjen Malang terdapat kondisi yang hampir sama dengan di atas. Dimana seorang guru yang kurang mengerti kondisi siswanya, guru mendidik dengan gaya bicaranya yang cepat dan tidak menyadari kalau siswanya kurang memahami apa yang guru tersebut ajarkan. Dan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Bu Kastinah, S. Pd selaku guru BK di SMAN 1 Kepanjen Malang sering didatangi siswa untuk berkonsultasi tentang berbagai permasalahan yang dimiliki siswa. Dan salah satunya tentang kegiatan pembelajaran yang dialami siswa seperti di atas, sehingga bu Kastinah, S. Pd bisa memberi tahu pada guru tersebut kalau cara mengajarnya kurang bisa dimengerti siswanya.³

Berbeda dengan kondisi yang diatas. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang bisa membuat siswa merasa senang. Dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi siswa merasa antusias dan bersemangat dan termotivasi. Dari hasil pengamatan ternyata guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang menerapkan prinsip-prinsip dalam Teori Belajar Humanistik⁴

Motivasi belajar bagi siswa merupakan hal yang penting untuk dimiliki. Karena jika siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka bisa dipastikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bisa gagal. Dan tujuan pembelajaran yang diimpikan tidak tercapai. Dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi ke arah yang dicita-citakan,

³ Wawancara dengan bu Kastinah, S. Pd, Guru BK di SMAN 1 Kepanjen Malang

⁴ Observasi di SMAN 1 Kepanjen Malang

hubungan guru dan siswa harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal-balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan siswa agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh. Hal ini bukan suatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan usaha yang serius.

Guru sebagai pembina dan pembimbing harus bersedia dan dapat menempatkan siswa sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain. Ibarat seorang dokter, keselamatan pasien harus diutamakan. Guru harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan siswanya. Dengan ini guru perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa siswa pada tingkat keberhasilannya.

Untuk memahami pengetahuan tentang interaksi edukatif atau dalam kegiatan pengajaran secara khusus dikenal dengan “Interaksi Pembelajaran” yang titik penekanannya pada unsur motivasi, maka terlebih dulu perlu dipahami hal-hal yang mendasarinya. Sekurang-kurangnya harus memahami kapan suatu interaksi itu dikatakan sebagai interaksi edukatif, termasuk pemahaman terhadap konsep pembelajaran. Setelah itu perlu dikaji tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai dasar motivasi dengan segala jenisnya serta apa pula yang dimaksud dengan motivasi dan pembelajaran.⁵

Untuk dapat memberi motivasi yang baik seorang guru harus memahami siswa terlebih dahulu. Dengan memahami siswa diharapkan guru bisa mengerti apa yang sebenarnya siswa butuhkan, dengan begitu guru bisa

⁵ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 5

memberi motivasi yang benar-benar tepat untuk siswa. Untuk dapat memahami dan memotivasi siswa pertama guru harus dapat berdialog dengan siswa secara baik, kemudian mengerti kondisi siswa, serta merespon perasaan siswa. Dengan begitu siswa akan mudah termotivasi karena dia merasa diperhatikan. Teori belajar humanistik ini adalah salah satu teori yang benar-benar memperhatikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan wacana di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai motivasi belajar siswa pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang. Peneliti mengambil judul penelitian **“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Kepanjen Malang”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang?
2. Bagaimana Dampak dari Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas dapat dilihat tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang.
- b. Untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Teori Belajar Humanistik Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Kepanjen Malang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi lembaga (SMAN 1 Kepanjen Malang dan lembaga pendidikan yang lainnya)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan mengenai proses pemberian motivasi siswa dalam pembelajaran. Dan sumbangan pemikiran mengenai teori-teori yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

- b. Pengembangan ilmu pengetahuan

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh penerapan teori belajar humanistik terhadap motivasi siswa.

- c. Penulis

Memperdalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang teori belajar humanistik dan pemberian motivasi terhadap siswa. Dan Sebagai bekal dan tambahan wawasan keilmuan dalam bidang kajian teori pembelajaran.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini akan diangkat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema tentang teori humanistik dan motivasi belajar siswa. Dari beberapa penelitian tersebut ada beberapa macam spesifikasi yang telah dianalisis sebagai berikut.

Skripsi yang ditulis oleh Ashiefatul Anany pada tahun 2010 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara)”. Penelitian yang menggunakan metode *deskriptif analitis kritis* ini menjelaskan bahwa ajaran kognitif dan perasaan saling berkaitan. Di bawah ini beberapa tujuan umum ajaran humanis, yaitu: (1) perbaikan komunikasi antara individu, (2) meniadakan individu yang saling bersaing, (3) keterlibatan intelek dan emosi dalam suatu proses belajar, (4) memahami dinamika bekerjasama, dan (5) kepekaan kepada pengaruh perilaku individu lain dalam lingkungan. Bila tujuan umum di atas telah dicapai, maka belajar akan berlangsung baik pada tingkat pribadi atau antar pribadi. Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada roh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan.⁶

Skripsi yang ditulis oleh Yuyun Wahyudin pada tahun 2009 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Teori Belajar Humanistik Carl Ransom

⁶ Ashiefatul Anany, “*Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara)*”, Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

Rogers Dan Implikasinya Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian kualitatif yang berjenis kajian pustaka *Library Research* ini menjelaskan bahwa (1) teori belajar humanistik rogers adalah menitik beratkan pada metode *student-centered*, dengan menggunakan “komunikasi antar pribadi” yaitu berpusat pada siswa dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam suatu kehidupan yang terpenting dari rogers adalah proses suasana dari pembelajaran bukan hasil dari pembelajaran. Dan seorang guru harus lebih resposif terhadap kebutuhan kasih sayang dalam proses pendidikan perasaan gembira, tidak tertekan, nyaman adalah hal yang diinginkan dalam proses pembelajaran. (2) implikasi teori belajar humanistik Rogers terhadap metode pembelajaran PAI adalah merujuk pada ruh atau spirit dalam proses pembelajaran yang mewarnai metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI yang menekankan pada pembawa metodenya. Seperti metode Tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah dan demonstrasi. Sehingga posisi guru di sini sebagai fasilitator, motivator dan simulator. Guru hanya memfasilitasi pembelajaran siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Skripsi yang ditulis oleh Yan Susilo K pada tahun 2010 fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Prinsip-prinsip Belajar Dalam Aliran Psikologi Humanistik dan Relevansinya Dengan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan

⁷ Yuyun Wahyudin, *Teori Belajar Humanistik Carl Ransom Rogers Dan Implikasinya Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Agama Islam”. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini menjelaskan bahwa dalam teori Psikologi Humanistik menekankan pada aspek-aspek yang dimiliki oleh manusia pada umumnya seperti potensi, kemauan, serta naluri keinginan-keinginan (kebutuhan-kebutuhan) manusia yang menjadi motif dalam setiap perilakunya ini dijadikan sebagai landasan dasar bagi pendekatan belajar. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang baik karena mempertimbangkan aspek potensi pada diri manusia secara keseluruhan, dan pendekatan ini mempunyai relevansi dengan pendekatan pendidikan Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan belajar Psikologi Humanistik merupakan pendekatan yang relevan dan sesuai untuk dilakukan sehingga dapat dijadikan landasan pendekatan dalam kerangka mengembangkan pendidikan Islam.⁸

Skripsi yang ditulis oleh Ria Rusdyana pada tahun 2010 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MTs N Batu Malang”. Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif ini menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan pada siswa MTs N Batu ini apabila motivasi belajar tinggi maka mudah dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Dan sebaliknya apabila motivasi belajar rendah maka sulit dalam pencapaian prestasi belajar.⁹

⁸ Yan Susilo K., *Prinsip-prinsip Belajar Dalam Aliran Psikologi Humanistik dan Relevansinya Dengan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

⁹ Ria Rusdyana, “*Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MTs N Batu Malang*”, Skripsi jurusan Psikologi fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

E. Definisi Oprasional

1. Motivasi

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁰

2. Teori Belajar Humanistik

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia pendekatan ini melihat kejadian, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Humanistik melihat perilaku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih rendah atau tinggi. Hal ini memunculkan salah satu ciri utama pendekatan humanistik, yaitu bahwa yang dilihat adalah perilaku manusia, bukan spesies lain. Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka.¹¹

3. Pendidikan Agama Islam

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang

¹⁰ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 74

¹¹ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hlm. 158

kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi proposal ini, secara singkat dapat dilihat pada sistematika pembahasan di bawah ini, dimana dalam proposal ini dibagi menjadi tiga (3) bab antara lain:

BAB I :Pendahuluan.

Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang proposal ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, hipotesis, penelitian terdahulu, definisi oprasional dan sistematika pembahasan.

BAB II :Kajian Pustaka.

Memuat tentang teori pembelajaran humanistik, motivasi dalam belajar, dan Pendidikan Agama Islam.

BAB III :Metode Penelitian.

Pada bab ini memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

¹² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130

BAB IV :Deskripsi hasil penelitian.

Pada bab ini memuat tentang deskripsi data, yaitu gambaran umum lokasi penelitian. Seperti Sejarah sekolah, Visi Misi dan lain sebagainya, kemudian langkah-langkah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam serta dampak pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan teori belajar humanistik terhadap motivasi belajar siswa.

BAB V :Pembahasan penelitian.

Pada bab ini memuat tentang langkah-langkah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam serta dampak pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan teori belajar humanistik terhadap motivasi belajar siswa..

BAB VI :Penutup.

Pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dibuat sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan saran yang berkaitan tentang hasil penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pembelajaran Menurut Teori Belajar Humanistik

1. Pengertian Teori Belajar Humanistik

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang tampak dari para pendidik beraliran humanisme.¹

Salah satu ide yang paling penting dalam pendidikan humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Ide pokoknya adalah bagaimana siswa belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar dari pada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Dari beberapa penelitian dengan mengarahkan dan memotivasi diri sendiri, siswa lebih memiliki motivasi besar untuk belajar.

¹ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Op.cit*, hlm. 157

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya dalam domain kognitif saja, tetapi juga bagaimana siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya, mempunyai kedewasaan emosi dan spiritual. Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa, para pendidik aliran humanistik menyarankan sebuah metode pembelajaran yang dapat mengasah nilai-nilai kerja sama, saling membantu dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Prinsip lain dalam proses pembelajaran humanistik adalah bahwa proses pembelajaran harus mengajarkan siswa bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran, setiap guru pasti mengharapkan siswa-siswinya mengembangkan sikap yang positif dalam belajar dan mampu menggunakan berbagai macam sumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Akan tetapi, para pendidik humanistik lebih menekankan lagi pada tujuan dan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan

kepada siswa untuk menentukan bagi diri mereka sendiri atau, paling tidak, dengan bimbingan yang seminimal mungkin dari guru.

Para ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memerhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh siswa, bahwa setiap siswa mempunyai cara sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran dengan pendekatan ini juga lebih menghargai domain-domain lain yang ada dalam diri siswa selain domain kognitif dan psikomotorik, sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri siswa mendapatkan perhatian untuk dikembangkan.²

2. Teori Belajar Humanistik Menurut Para Ahli

a. Abraham Maslow

Maslow menyatakan bahwa psikologi humanistik menyediakan filsafat pendidikan yang merupakan filsafat baru yang mampu melakukan perubahan mendasar dalam konsepsi pendidikan. Ia berpendapat bahwa latihan-latihan yang dilaksanakan di kelas yang berasal dari teori psikologi belajar dianggap tidak memadai dan tidak tepat untuk keperluan pelajar. Ia beranggapan bahwa latihan hanya permulaan belajar, yang kurang bermanfaat untuk para siswa. Belajar yang sesungguhnya, sesuai dengan pendapat para pengikut psikologi

² Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 143

humanistik harus melibatkan dan meliputi keseluruhan pribadi manusia bukan sekedar mempersiapkan mereka dengan fakta-fakta untuk diingat. Pengalaman-pengalaman belajar yang sesungguhnya harus menambah kesanggupan para pelajar, baik dalam menemukan kualitas dirinya maupun gambaran tentang cinta, pengalaman dan befikir yang membuat mereka menjadi manusia yang mempunyai keutuhan pribadi.³

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal, yaitu:

- 1) Suatu usaha positif untuk berkembang.
- 2) Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierakis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut, seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut untuk membahayakan apa yang sudah ia miliki, dan sebagainya. Akan tetapi, di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju kearah keutuhan, keunikan diri, kearah berfungsinya semua kemampuan, kearah kepercayaan diri menghadapi dunia luar, dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (*self*).⁴

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (*need*) manusia menjadi tujuh hierarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi

³ Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1991), hlm. 173

⁴ Iskandar, *Psikologi pendidikan*, (Ciputat: GP Press, 2009), hlm. 115

kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan menurut Maslow ini mempunyai implikasi penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang jika kebutuhan dasar siswa belum terpenuhi.⁵

a. Carl Ransom Rogers

Menurut Rogers, yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah guru perlu memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- 2) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya.
- 3) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- 4) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Gagasan-gagasan Rogers mengenai prinsip-prinsip belajara yang humanistik itu meliputi Hasrat untuk belajar, yitu pada dasarnya manusia memiliki hasrat untuk belajar bal tersebut bisa dibuktikan

⁵ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hlm. 166

dengan rasa ingintahunya anak ketika sedang mengeksplorasi lingkungannya.

Belajar yang berarti hal ini apabila yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. Belajar tanpa ancaman, menurut Roger belajar itu mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Belajar atas inisiatif sendiri, belajar itu paling bermakna apabila dilakukan atas inisiatif sendiri apabila melibatkan pikiran dan perasaan siswa. Jadi mereka mampu memilih arah belajarnya sendiri.

Belajar dan perubahan prinsip terakhir yang dikemukakan Rogers ini bahwa belajar yang paling bermanfaat ialah tentang proses belajar.⁶ Dari bukunya *Freedom To Learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- 2) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- 3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.

⁶ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: BPFE, 2009), hlm. 172

- 4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasiakn apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- 5) Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- 6) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- 7) Belajar diperlancar bila siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu.
- 8) Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- 9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, dan kreativitas lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- 10) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus-menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya kedalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Salah satu model pendidikan terbuka mencakup konsep mengajar guru yang fasilitatif yang dikembangkan Roger, diteliti oleh Aspy dan Roebuck pada tahun 1975 mengenai kemampuan para guru

untuk menciptakan kondisi yang mendukung, yaitu empati, penghargaan, dan umpan balik positif. Ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah sebagai berikut.

1. Merespon perasaan siswa.
2. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang.
3. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa.
4. Menghargai siswa.
5. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.
6. Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari siswa).
7. Tersenyum pada siswa.

Dari penelitian itu, diketahui guru yang fasilitatif mengurangi angka bolos siswa, meningkatkan angka konsep diri siswa, meningkatkan upaya untuk meraih prestasi akademik termasuk pembelajaran bahasa dan Matematika yang kurang disukai, mengurangi tingkat problem yang berkaitan dengan disiplin dan mengurangi perusakan pada peralatan sekolah, serta siswa menjadi lebih spontan dan menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi.⁷

⁷ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Op.cit*, hlm. 170

3. Kekurangan dan Kelebihan Teori Humanistik

Kelebihan teori humanistik dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.
- b. Indikator keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif belajar, dan terjadi perubahan pada pola pikir, perilaku, serta sikap atas kemauan sendiri.
- c. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.

Adapun kekurangan teori humanistik, yaitu siswa yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.⁸

4. Aplikasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau *spirit* selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

⁸ *Ibid*, hlm. 176

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Ketika siswa memahami potensi diri, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Sedangkan, proses yang umumnya dilalui adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- b. Menggunakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
- c. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- d. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- e. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya, melakukan apa yang diinginkan, dan menanggung resiko perilaku yang ditunjukkan.
- f. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif, tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko proses belajarnya.
- g. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
- h. Evaluasi diberikan secara individu berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar, dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku, serta sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain, dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.⁹

5. Implikasi Teori Belajar Humanistik

a. Guru sebagai fasilitator

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Cara ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa petunjuk berikut ini.

- 1) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- 2) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.

⁹ *Ibid*, hlm. 178

- b. Guru mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- c. Guru mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- d. Guru menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- e. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan, serta mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individu ataupun bagi kelompok.
- f. Bila cuaca penerimaan kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- g. Guru mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya, dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu adil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa.
- h. Gurur harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.

- i. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasan dirinya.¹⁰

6. Pandangan dan Kritik Terhadap Humanistik

a. Pandangan humanistik

- 1) Behavior bersifat mekanis, mementingkan masa lalu, berbeda dengan aliran humanistik. Menurut aliran humanistik, individu cenderung mempunyai kemampuan atau keinginan untuk berkembang dan percaya pada kodrat biologis dan ciri-ciri lingkungan tidak menekankan pada tingkah laku yang tampak dan menggunakan metode objektif seperti halnya aliran behaviorisme.
- 2) Psikoanalisis adalah aliran humanistik yang tidak menyetujui sifat pesimisme. Dalam aliran humanistik, individu memiliki sifat optimistik, dan apabila psikoanalisis Freud menekankan pada masa lalu dalam behaviorisme percaya pada kodrati individu. Manusia berkembang dengan potensi yang dimilikinya, tidak mengabaikan potensi seperti aliran psikoanalisis.

b. Kritik terhadap teori humanistik

Teori humanistik mempunyai pengaruh yang signifikan pada ilmu psikologi dan budaya populer. Sekarang ini, banyak psikolog yang menerima gagasan ini ketika teori tersebut membahas tentang kepribadian, pengalaman subjektif manusia mempunyai bobot yang

¹⁰ *Ibid*, hlm. 179

lebih tinggi daripada realitas objektif. Psikolog humanistik yang terfokus pada manusia sehat daripada manusia yang bermasalah, juga telah menjadi suatu kontribusi yang bermanfaat. Meskipun demikian, kritik terhadap teori humanistik tetap memiliki beberapa argumentasi sebagai berikut.

- 1) Teori humanistik terlalu optimistik secara naif dan gagal untuk memberikan pendekatan pada sisi buruk dari sifat alamiah manusia.
- 2) Teori humanistik, seperti halnya teori psikodinamik, tidak bisa diuji dengan mudah.
- 3) Banyak konsep dalam psikologi humanistik, seperti orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya, ini masih buram dan subjektif. Beberapa kritikus menyangkal bahwa konsep ini bisa saja mencerminkan nilai dan idealisme Maslow.
- 4) Psikologi humanistik mengalami pembiasaan terhadap nilai individualistis.
- 5) Teori humanistik ini dikritik karena sukar digunakan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan dunia filsafat daripada dunia pendidikan.
- 6) Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran, yaitu guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, meningkatkan

pengalaman, serta menumbuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.¹¹

B. Motivasi Dalam Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.¹²

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjukkan mengapa orang itu berbuat sesuatu. Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.¹³

Motivasi berasal dari kata Latin *moveers* yang berarti menggerakkan. Kata motivasi lalu diartikan sebagai usaha mengerakkan. Secara istilah terdapat berbagai macam definisi motivasi yang disampaikan oleh para ahli, antara lain; definisi menurut Atkinson yang menyatakan

¹¹ *Ibid*, hlm. 181

¹² M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 83

¹³ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007) hlm. 73

motivasi adalah sebuah istilah yang mengarah kepada adanya kecenderungan bertindak untuk menghasilkan satu atau lebih pengaruh-pengaruh. Freud menyatakan motivasi adalah energi *phisik* yang memberi kekuatan kepada manusia untuk melakukan tindakan tertentu.

Walaupun berbagai macam istilah yang digunakan oleh para ahli dalam menyatakan hakekat motivasi tersebut, namun secara umum motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang memunculkan, mengarahkan, dan menjaga sebuah perilaku. Dalam definisi demikian, maka pada dasarnya motivasi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang mengarahkan aktivitas individu mencapai tujuan yang perlu didorong dan dijaga.¹⁴

Motivasi belajar menurut W.S.Winkel adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.¹⁵ Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan

¹⁴ Esa nur wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang Press, 2010). hlm. 13

¹⁵ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 92

“keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Persoalan motivasi ini, dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.¹⁶

¹⁶ Sardiman, *Op.cit*, hlm. 76

2. Kebutuhan dan Teori Tentang Motivasi

Apa dorongan seseorang melakukan suatu aktifitas? Pertanyaan ini cukup mendasar untuk mengkaji soal teori tentang motivasi. Dari pertanyaan itu kemudian memunculkan jawaban dengan adanya “*biogenic theories*” dan “*sociogenic theories*”. “*Biogenic theories*” yang menyangkut proses biologis lebih menekankan pada mekanisme pembawaan biologis, seperti insting dan kebutuhan-kebutuhan biologis. Sedang yang “*sociogenic theories*” lebih menekankan adanya pengaruh kebudayaan/kehidupan masyarakat. Dari kedua pandangan itu dalam perkembangannya akan menyangkut persoalan-persoalan insting, fisiologis, psikologis dan pola-pola kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang melakukan aktivitas karena didorong adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, insting, dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan kebudayaan manusia. Dalam persoalan ini Skinner lebih cenderung merumuskan dalam bentuk mekanisme stimulus dan respons. Mekanisme hubungan stimulus dan respon inilah akan memunculkan suatu aktivitas.

Sekarang ini teori motivasi yang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, menurut teori ini apabila seorang pendidik bermaksud memberikan

motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui kebutuhan orang yang akan termotivasi.¹⁷

Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan si siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswanya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Itulah maka para ahli psikologi pendidikan mulai memperhatikan soal motivasi yang baik. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa motivasi tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan juga tidak baik. Sebagai contoh kalau motif yang timbul untuk suatu perbuatan belajar itu, karena rasa takut akan hukuman, maka faktor-faktor yang kurang enak itu dilibatkan ke dalam situasi belajar akan menyebabkan kegiatan belajar tersebut menjadi kurang efektif dan hasilnya kurang permanen/tahan lama, kalau dibandingkan perbuatan belajar yang didukung oleh suatu motif yang menyenangkan. Sehingga dalam kegiatan belajar itu kalau tidak melalui proses dengan didasari motif yang baik, atau mungkin karena rasa takut, terpaksa, atau sekedar seremonial, jelas akan menghasilkan hasil belajar yang semu tidak otentik dan tidak tahan lama.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 77

Memberikan motivasi pada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Seperti yang telah diterangkan di muka bahwa seseorang melakukan aktifitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Sebenarnya semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa motivasi, akan selalu berkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut rasa kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan.

Menurut Morgan dan ditulis kembali oleh S. Nasution, manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan.¹⁸

- a. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas.
- b. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain.
- c. Kebutuhan untuk mencapai hasil.
- d. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 80

3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Belajar sangatlah memerlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senan tiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.¹⁹

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Seperti abang tukang becak, bahwa walaupun disaat siang bolong si abang becak itu juga menarik becaknya karena bertujuan untuk mendapatkan uang guna menghidupi anak dan istrinya. Juga para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah, karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dilakukannya. Dengan demikian motivasi mempengaruhi adanya kegiatan.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 84

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tabrani dalam bukunya *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.
- b. Mengharapkan aktivitas belajar peserta didik.
- c. Menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.²⁰

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.²¹

²⁰ Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 123

²¹ Sardiman, *Op.cit*, hlm. 86

4. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contoh: dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat dan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disaratkan secara biologis.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisaratkan secara sosial.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, untuk membalas, untuk berusaha dan untuk berburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.

3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmani dan rohani. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu, sedangkan yang termasuk motivasi rohaniyah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melau empat momen.

- 1) Momen timbulnya alasan.
- 2) Momen pilih.
- 3) Momen putusan.
- 4) Momen terbentuknya kemauan.²²

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam diri individu dan telah menjadi fenomena yang penting dalam pendidikan, bukan hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru, dosen dan semua personil yang terlibat dalam pendidikan. Karena motivasi intrinsik menghasilkan belajar dan kreativitas yang

²² *Ibid*, hlm. 89

berkualitas serta menghasilkan kekuatan dan faktor-faktor penting lain yang dibutuhkan.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan sebuah konstruk yang berkaitan dengan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan beberapa hasil karena faktor di luar individu. Sehingga kemudian motivasi ekstrinsik dibedakan dengan motivasi intrinsik, dimana merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk kesenangan dari melakukan aktivitas itu sendiri, dari pada karena nilai instrumennya.²³

5. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi ada bermacam-macam. Tetapi untuk memotivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai

²³ Esa nur wahyuni, *Op.cit*, hlm. 30

angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

b. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan

sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

h. Hukuman

Hukum sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar

berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.²⁴

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang

²⁴ Sardiman, *Op.cit*, hlm. 95

pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁵

Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda supaya generasi muda mampu bertahan hidup. Maka dari itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka di situ harus mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran islam yaitu berupa pengetahuan-pengetahuan tentang ajaran Islam.²⁶

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan berada dalam lingkup Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fikih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan (*hablun minallah wa hablun minannas*).

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

²⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130

²⁶ *Ibid*, hlm. 131

²⁷ *Ibid*, hlm. 132

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pendidikan agama Islam di sekolah menurut Zuhairini dkk. Dapat ditinjau dari berbagai segi:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis yang dapat dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah secara formal terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhana Yang Maha Esa.
- 2) Dasar structural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhana Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar oprasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.²⁸

²⁸ *Ibid*, hlm. 133

b. Segi Religius

Yang dimaksud di sini adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan Islam adalah perintah dan juga perwujudan ibadah kepada-Nya. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan perintah tersebut, antara lain:

- 1) Q.S. Al-Nahl: 125: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”
- 2) Q.S. Al-Imran: 104: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar...”
- 3) Al-Hadis: “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.

c. Aspek Psikologis

Dasar ini berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa sesungguhnya dalam hidupnya, manusia baik secara individu maupun masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tentram sehingga manusia di sini memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan Zuhairini dkk: semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.²⁹

²⁹ *Ibid*, hlm. 133

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang sebelumnya telah ada.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik secara fisik maupun sosial dan dapat merubah lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan dan kekurangan siswa.
- e. Pencegahan, yaitu untuk membentengi diri dari lingkungan dan kebudayaan yang bersifat negatif.
- f. Pengajaran, mengenai ilmu agama secara umum, system dan fungsinya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat siswa terutama dalam bidang keagamaan supaya dapat berkembang.³⁰

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.³¹ Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang tujuan hidup manusia dalam surat al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

³⁰ *Ibid*, hlm. 135

³¹ Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 46

“dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”

Menurut Al-Abrasyi tujuan akhir pendidikan Islam ada empat macam, yaitu:

- a. Pembinaan akhlak
- b. Penyiapan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat
- c. Penguasaan ilmu
- d. Keterampilan bekerja dalam masyarakat³²

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serata pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI: 2002).³³

5. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa

Ketika lahir manusia tidak mengetahui apapun, tetapi oleh Allah dianugrahi panca indra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Mengenai pentingnya belajar, menurut A. R. Shaleh & Soependi Soeryadinata: “anak manusia tumbuh dan berkembang, baik pikiran, rasa, kemauan, sikap, dan tingkah lakunya. Dengan demikian sangat fatal adanya faktor belajar”.³⁴

³² *Ibid*, hlm. 49

³³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Op.cit*, hlm. 135

³⁴ *Ibid*, hlm. 137

Pendidikan agama Islam merupakan ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama siswa menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.³⁵

Dengan melihat arti dari pendidikan Islam di atas dan ruang lingkupnya yang berupa jasmani (tubuh), akal dan budi pekerti, maka jelaslah pendidikan agama Islam ini berusaha membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak baik sesuai dengan tuntunan Islam. Oleh karena itu pendidikan agama Islam ini memiliki peranan yang sangat penting. Jadi hendaknya pendidikan agama Islam ini ditanamkan sejak dini, sebab pendidikan dimasa kanak-kanak merupakan dasar untuk menentukan pendidikan selajutnya.

³⁵ *Ibid*, hlm. 138

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Kirk dan Miller yang dikutip oleh Moleong mengartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka di sini peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai pengumpul data, penganalisis dan pelapor. Peneliti di sini berperan sebagai pengamat penuh. Status peneliti atau penelitian ini diketahui oleh inhirman atau subyek, karena sebelumnya peneliti mengajukan suran izin penelitian kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Malang yang diajukan kepada SMAN 1 Kepanjen Malang. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat apa yang dilakukan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa yang ada di SMAN 1 Kepanjen Malang.

¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hlm. 36

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian ini di SMAN 1 Kepanjen Malang yang terletak di Jl. Jendral A. Yani 48 Kepanjen Malang. Sekolah ini berada di sebelah barat jalan raya yang menghubungkan kabupaten Malang dan Blitar. Peneliti memasuki lokasi dengan mengajukan surat penelitian kepada pihak sekolah dari Universitas dan Dinas Pendidikan Kabupaten Malang.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang paling penting karena digunakan untuk menjawab suatu permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Terdapat dua macam data yang dipakai yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung dengan cara pengamatan, pencatatan, rekaman melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pihak yang bersangkutan yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, Guru BK, Guru PAI, beberapa siswa SMAN 1 Kepanjen Malang.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh sebagai penunjang data primer yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti di sini menggali dan mengumpulkan data penelitian menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³ Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung. Yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek secara langsung di tempat berlangsungnya peristiwa. Observasi ini dilakukan di SMAN 1 Kepanjen Malang, dengan cara mengamati keadaan siswa, cara guru mengajar untuk mengetahui bagaimana pengaruh teori belajar humanistik terhadap motivasi belajar siswa.

2. Interview (wawancara)

Wawancara ini dilakukan pada saat melakukan penelitian di SMAN 1 Kepanjen Malang. Wawancara dilakukan dengan informan yaitu bu Kastinah, S. Pd selaku guru BK di SMAN 1 Kepanjen Malang, untuk mengetahui kondisi siswa. Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat, Bu. Sri Hartini S.Ag, Bpk. Abdul Wachid S.Pdi dan siswa yang diajar oleh guru tersebut, untuk mendapatkan data yang berkaitan tentang penerapan teori belajar humanistik dan pengaruh teori humanistik terhadap motivasi belajar siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk keabsahan penelitian. Karena dokumentasi ini merupakan sumber data yang akurat sebagai pendukung dari hasil penelitian. Dokumen yang dimaksud di sini adalah rekaman

³ Margono, *Op.cit*, hlm. 158

hasil penelitian, seperti catatan hasil wawancara, rekaman wawancara, foto wawancara dan kegiatan belajar dan mengajar, video pembelajaran, RPP.

F. Analisis Data

Di sini analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif ini diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain supaya peneliti bisa menyajikan temuannya. Di sini analisis melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal penting, dan penentuan apa yang dilaporkan.⁴

Merujuk pada pandangan Miles dan Huberman tentang analisis kualitatif, bahwa:

Pertama, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita perekam), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kat-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Mereka menganggap bahwa analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi selama bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁵

⁴ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), hlm. 53

⁵ *Ibid*, hlm. 53

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

2. Penyajian data

Penyajian sebagai kumpulan informasi tersusun dari hasil wawancara dan dokumentasi di SMAN 1 Kepanjen Malang yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik kesimpulan/verivikasi

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data di sini meliputi uji kredibilitas data. Uji kredibilitas ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, membercheck, dan analisis kasus negatif.⁶

H. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini peneliti melakukan observasi awal untuk memperoleh permasalahan sebagai latar belakang sebuah judul yang

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 294

diajukan kepada dosen wali yang kemudian digunakan untuk mengajukan proposal.

b. Tahap Kegiatan Lapangan

Dalam tahap ini penelitian yang sesungguhnya dilakukan. Pertama kali peneliti mengajukan surat penelitian dari jurusan yang dilampiri dengan proposal skripsi yang diajukan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Malang untuk mendapatkan surat penelitian yang ditunjukkan kepada SMAN 1 Kepanjen Malang. Setelah surat diajukan ke lembaga yang bersangkutan peneliti masih belum bisa melakukan penelitian, karena masih menunggu persetujuan dari pihak sekolah. Setelah mendapat persetujuan peneliti baru mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara kepada informan, mencatat keterangan dari dokumen-dokumen serta hal-hal yang sedang diamati.

c. Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul selama kegiatan penelitian masih berupa data mentah, acak-acakan yang perlu dianalisis agar rapi dan sistematis. Dalam tahap ini peneliti mengklasifikasi dan mengorganisasikan data sehingga menghasilkan suatu gambaran yang jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Kepanjen Malang

a. Periode Persiapan (1966-1967).

Bp. M. Asdirun Wiryokusumo, yang pada waktu itu menjabat sebagai Pembantu Bupati Kdh. Tk. II. Malang di Kepanjen, membentuk suatu Panitia yang bernama Panitia SMA Negeri Kepanjen. Panitia ini kemudian mengajukan permohonan kepada Yth. Bp. Inspektur SMA Negeri di Surabaya.

Pada tanggal 28-11-1966, permohonan tersebut oleh inspeksi Daerah SMA Perwakilan Dep. P dan K. Jawa Timur di kabulkan dan dimulailah pendaftaran siswa baru kelas I.

Pada tanggal 21-12-1966, Pj. Kepala Inspeksi Daerah SMA Perwakilan Dep. P. D. K. Jawa Timur dengan suratnya: tanggal 21-12-1966. no. 7703/Id sma D'I/ '66, yang ditandatangani oleh Bp. Kho Hong Pie, berisi Nota Tugas kepada Yth. Kepala SMA Negeri I Malang (Bp. Sikin), agar mendirikan kelas-kelas Jauh (filial) di Kepanjen.¹

b. Kelas-2 Jauh SMA Negeri I Malang di Kepanjen.

Berdasarkan Surat Keputusan dari Direktorat Pendidikan Umum, Dep. P. D. Dan K. Tanggal 26-01-1967. no. 05/D.2.a/K.7, yang ditandatangani oleh Kepala Inspektorat SMA: AWJ. Tupano. Wk.

¹ Dokumentasi SMAN 1Kepanjen Malang, tanggal 23 April 2013

Sejak itu, secara resmi didirikan Kelas-2 Jauh SMA Negeri I Malang di Kapanjen kelas-kelas Jauh SMA Negeri I Malang di Kapanjen ini, peresmianya dilakukan oleh: Bp. Kho Hong Pie, yang disaksikan oleh Bp. Sikin, Kepala SMA Negeri I Malang serta para undangan pada waktu itu, bertempat di Yon Zipur V, di desa Panggungrejo-Kapanjen.²

c. Perubahan Status kelas Jauh SMA Negeri I Malang menjadi SMA Negeri Kapanjen/SMANEKA

Pada tanggal 9 April 1975 dengan syaratnya no. 008/Pwpk/S/BII/75, Bapak Kepala Perwakilan Dep. P dan K. Propinsi Jawa Timur, telah mengusulkan secara tertulis dengan segala kelengkapannya untuk peningkatan kelas-kelas Jauh SMA Negeri I Malang di Kapanjen, menjadi SMA Negeri Kapanjen, yang disampaikan kepada Yth. Bp. Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen P dan K di Jakarta. Perubahan Status kelas-kelas Jauh SMA Negeri I Malang di Kapanjen menjadi SMA Negeri Kapanjen betul-betul terlaksana dengan terbitnya.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. NO. 0166/0/1977, yang ditetapkan di Jakarta tanggal 30 Mei 1977, terhitung mulai tanggal 01 April 1977.

1. Sekolah Reguler s.d R-SMA-BI
2. Periode sekolah reguler mulai tahun 1977 s.d 2006
3. Sekolah Kategori Standar 2006 s.d 2007

² Dokumentasi SMAN 1 Kapanjen Malang, tanggal 23 April 2013

4. Tahun Pelajaran 2007/2008 - 2008/2009 terpilih dan melaksanakan Program Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM)
5. Tahun Pelajaran 2009/2010 sampai sekarang Sekolah Rintisan Berstandar Internasional (RSBI) dengan SK Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah Depdiknas No. 1823/C.C4/LL/2009, tgl 24 Juni 2009.
6. Meraih Sertifikat ISO 9001-2008, tanggal: 14 Desember 2010 dari Bureau Veritas (BV).³

2. Visi dan Misi SMAN 1 Kepanjen Malang

Visi Sekolah:

Terciptanya keunggulan global dalam iptek, bahasa dan lingkungan yang bertumpu pada budaya bangsa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Indikator Visi:

1. Terwujudnya pengembangan sekolah yang mencerminkan sekolah bertaraf internasional.
2. Terwujudnya layanan peserta didik yang prima, demokratis dan optimal.
3. Terwujudnya iklim sekolah yang disiplin, kondusif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
4. Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik secara nasional dan internasional.

³ Dokumentasi SMAN 1Kepanjen Malang, tanggal 23 April 2013

5. Terwujudnya komunikasi dan kerjasama yang baik dengan pemangku kepentingan
6. Terwujudnya partisipasi warga sekolah dalam penciptaan budaya belajar dan budaya kerja secara optimal.
7. Terwujudnya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar dan mengajar.
8. Terwujudnya lulusan yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan berdaya saing.
9. Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai.⁴

Misi Sekolah:

1. Mewujudkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan yang mencerminkan kurikulum sekolah bertaraf internasional
2. Mewujudkan keimanan dan ketaqwaan pada setiap peserta didik yang bertumpu pada budaya bangsa.
3. Mewujudkan layanan peserta didik yang prima, demokratis dan optimal.
4. Mengembangkan potensi siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Mengembangkan kreativitas setiap siswa secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

⁴ Dokumentasi SMAN 1Kapanjen Malang, tanggal 23 April 2013

6. Menciptakan kedisiplinan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
7. Mewujudkan prestasi akademis dan non akademis secara nasional dan internasional
8. Mewujudkan komunikasi dan kerjasama yang bertanggungjawab dengan pemangku kepentingan.
9. Mengembangkan kompetensi dan profesionalitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
10. Menyelenggarakan manajemen mutu berbasis sekolah.
11. Menumbuhkan semangat budaya belajar dan budaya kerja yang tinggi.
12. Mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar dan mengajar.
13. Menyediakan fasilitas sekolah dan media pembelajaran yang relevan dan berbasis TIK.
14. Meluluskan siswa yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan berdaya saing.
15. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai.
16. Mengoptimalkan peran masyarakat dalam membentuk jejaring dengan pemangku kepentingan.⁵

⁵ Dokumentasi SMAN 1Kapanjen Malang, tanggal 23 April 2013

3. Tujuan dan Sasaran SMAN 1 Kepanjen Malang

1. Menyusun kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan yang mencerminkan kurikulum sekolah bertaraf internasional (Standar Isi).
2. Melakukan analisis kontek dan mendokumentasikan secara lengkap (Standar Isi).
3. Melakukan review kurikulum SMA Negeri 1 Kepanjen berdasarkan analisis konteks (Standar Proses).
4. Memberikan pelayanan pada seluruh anak didik secara prima yang demokratis dan optimal sesuai dengan sasaran mutu ISO 9001: 2008 (Standar Pengelolaan).
5. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bertumpu pada budaya bangsa (SKL)
6. Mengembangkan potensi siswa dalam bidang olahraga dan seni yang tangguh dan berdaya saing (SKL).
7. Mengembangkan kemampuan penalaran peserta didik dalam kegiatan KIR, OSN (SKL).
8. Menciptakan budaya disiplin, kondusif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. (Standar Proses)
9. Menciptakan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan berdaya saing (Standar Proses).

10. Menyiapkan peserta didik untuk memperoleh prestasi akademis dan non akademis secara nasional dan internasional (SKL).
11. Menciptakan suasana kerja yang disiplin, kondusif, kreatif, inovatif dan menyenangkan (Standar Pengelolaan).
12. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional (STP & TK).
13. Menyelenggarakan manajemen mutu berbasis sekolah (Standar Pengelolaan).
14. Menumbuhkan semangat budaya belajar dan budaya kerja yang tinggi (Standar Proses).
15. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang PBM (Standar Sarana).
16. Menyediakan fasilitas sekolah dan media pembelajaran yang relevan dan berbasis TIK (Standar Sarana).
17. Memanfaatkan dan memelihara sarpras dan fasilitas yang tersedia (Standar Sarana).
18. Menyiapkan lulusan yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan berdaya saing (SKL).
19. Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi (SKL).
20. Mewujudkan penilaian otentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif sesuai karakteristik mata pelajaran (Standar Penilaian).

21. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai (Standar Pembiayaan).
22. Mengoptimalkan peran komite sekolah sebagai mitra kerja (Standar Pengelolaan).
23. Mengoptimalkan peran masyarakat dalam membentuk jejaring dengan Pemangku Kepentingan (Standar Pengelolaan).⁶

4. Guru dan Karyawan di SMAN 1 Kepanjen Malang

Guru di SMAN 1 Kepanjen Malang berjumlah 68 orang yang terdiri dari 8 guru Pendidikan Agama, 2 guru Pendidikan Kewarganegaraan, 6 guru Bahasa Indonesia, 3 guru Sejarah, 5 guru Geografi/Sosiologi, 3 guru Penjaskes, 7 guru Bahasa Inggris, 7 guru Matematika, 4 guru Fisika, 2 guru Teknologi Informatika, 4 guru Biologi, 5 guru Kimia, 3 guru Ekonomi, 5 guru BK, 2 guru Pendidikan Seni, 1 guru Bahasa Jerman dan 1 guru Bahasa Jepang. Dan 30 tenaga kependidikan.⁷

5. Siswa di SMAN 1 Kepanjen Malang

Tabel 4.1 Jumlah Siswa di SMAN 1 Kepanjen Malang

Menurut kelas adalah sebagai berikut: Tahun pelajaran 2012/2013:

No	Program	Jumlah Rombel	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah Seluruhnya		
			L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	Umum	11	111	222	333							111	222	333
2	Bahasa	2				1	19	20	3	21	24	4	40	44
3	IPA	11				62	118	180	51	109	160	113	227	340
4	IPS	6				33	59	92	29	51	80	62	110	172
	Jumlah	30	111	222	333	96	196	292	83	193	273	291	598	889

⁶ Dokumentasi SMAN 1Kepanjen Malang, tanggal 23 April 2013

⁷ Dokumentasi SMAN 1Kepanjen Malang, tanggal 20 Mei 2013

Jumlah lokal ada 30 kelas yang dilengkapi dengan perangkat penunjang seperti, LCD, Komputer, Audio dan semuanya memadai, untuk praktikum tersedia masing-masing Laboratorium Fisika, Kimia, Biologi dan Lab Bahasa.⁸

6. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Kapanjen Malang

Tabel 4.2 Luas Lahan dan Bangunan

Status tanah kepemilikan	Luas tanah seluruhnya (m ²)	Penggunaan			
		Bangunan (m ²)	Halaman tanah (m ²)	Lap. Olah Raga (m ²)	Kebun (m ²)
Sertifikat	10.050	4205	2647	2407	347

7. Kurikulum dan Strategi Pendidikan SMAN 1 Kapanjen Malang

a. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan adalah KTSP yang telah diadakan penyempurnaan penyempurnaan tiap tahun. Seperti yang waka kurikulum katana: “Kurikulum kita sama pakai KTSP, dulunya kita pake RSBI, RSBI itu KTSP ditambah plesnya itu macem-macem, ada titambahkan pembekalan untuk perguruan tinggi, terus ada “language”nya. Tapi karena RSBI di cabu ya kita kembali ke KTSP seperti sekolah lain.”⁹

⁸ Dokumentasi SMAN 1 Kapanjen Malang, tanggal 20 Mei 2013

⁹ Wawancara dengan Bu. Niniek Sri Sugiarti, S.Pd, waka kurikulum, tanggal 27 Mei 2013

b. Manajemen Sekolah

Managemen sekolah sudah hampir memenuhi standar nasional pendidikan.

c. Pembiayaan dan sumber dana

Sumber dana untuk pembiayaan pendidikan diperoleh dari peran serta masyarakat/orang tua, dari pemerintah dan sumber lain yang sah.

d. Kelulusan

Memiliki lulusan tahun sebelumnya 100% dan rata-rata nilai meningkat dalam 5 tahun terakhir kelulusan SMA Negeri 1 Kepanjen. Dari data tersebut menunjukkan ada penurunan dan kenaikan rata-rata UNAS yang harus segera ditingkatkan sehingga tahun berikutnya akan mengalami peningkatan nilai rata-rata UAN maupun Prosentasi Kelulusan.¹⁰

e. Sistem Penilaian

Memiliki sistem penilaian dengan KKM 100% 75, ssesuai dengan standar nasional pendidikan yang akan dikembangkan dan ditingkatkan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional

f. Peran Komite Sekolah

Peran komite sekolah dalam mendukung program sekolah di SMA Negeri 1 Kepanjen dalam bentuk:

¹⁰ Dokumentasi SMAN 1Kepanjen Malang, tanggal 20 Mei 2013

a. Dana

Untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana berupa sumbangan sukarela.

b. Sebagai mitra sekolah dalam rangka mewujudkan program sekolah sesuai dengan MBS.¹¹

B. Diskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kapanjen Malang.

Penerapan pembelajaran humanistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kapanjen di mulai dengan mengucapkan salam, kemudian membaca doa kemudian setelah selesai berdoa para siswa diajak untuk mereview ulang materi sebelumnya setelah itu guru menjelaskan secara singkat mengenai materi yang akan di pelajari sebagai gambaran awal siswa, akan tetapi sebelum itu untuk lebih efektifnya kita harus mengetahui kondisi awal siswa atau permasalahan yang dimiliki siswa. Dengan begitu pembelajaran yang nantinya akan dimulai bisa efektif dikarenakan kita bisa menempatkan diri karena sudah mengetahui kondisi awal siswa.

Berbicara masalah teori belajar humanistik pastinya tidak terlepas dari bagaimana cara memahami siswa. Dalam memahami siswa tentunya terdapat bermacam-macam cara yang bisa dilakukan. Apalagi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena

¹¹ Dokumentasi SMAN 1Kapanjen Malang, tanggal 20 Mei 2013

sosial itu. Tentunya kita harus benar-benar bisa memahami siswa contohnya seperti yang dilakukan oleh guru-guru PAI di SMAN 1 Kepanjen, seperti Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat, Cara beliau dalam memahami siswanya dengan melihat kondisi yang dimiliki siswanya. Apakah itu memungkinkan untuk dimulai pelajaran atau belum. Apa bila belum maka beliau membuat iklim pembelajaran dalam kelas itu efektif terlebih dahulu. Baru kemudian dimulai pembelajaran.¹²

Untuk Bu. Sri Hartini. S.Ag, dalam memahami siswanya beliau menggunakan cara *sharing* supaya siswanya bila mengungkapkan isi pikiran mereka dengan bebas. Sedangkan untuk Bpk. Abdul Wachid S.Pdi, cara beliau untuk memahami siswanya yaitu dengan cara melihat perilaku siswa setiap harinya, cara mereka berpenampilan.¹³

Penemuan di atas sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bu. Sri Hartini S.Ag:

Awal membuka pelajaran itu dimulai dengan membaca basmalah dan kemudian dilanjutkan dengan doa. Setelah itu mereka kita ajak mereview ulang materi sebelumnya. Baru kemudian mengulas sedikit materi yang akan di pelajari. Dan untuk mengetahui atau memahami kondisi siswa itu sedikit kesulitan, tetapi saya tetap berusaha dengan melihat perilaku siswa dan yang biasa saya lakukan kepada siswa yaitu dengan melakuakn “curhat”. Dengan begitu mereka bisa lepas mengeluarkan isi pikiran mereka. Permasalahan yang mereka hadapi. Dengan begitu kita bisa mengetahui kondisi siswa itu seperti apa. Berarti disini kita harus sangat peka terhadap perasaan siswa.¹⁴

¹² Pengamatan di kelas XI IPA Akselerasi, tanggal 18 Mei 2013

¹³ Wawancara dengan Bpk. Abdul Wachid S.Pdi dan Bu. Sri Hartini S.Ag, tanggal 18 mei

¹⁴ Wawancara dengan Bu. Sri Hartini S.Ag, guru PAI, tanggal 18 mei 2013

Pernyataan diatas juga diperjelas dengan pendapat siswa Ismi Dwi

Rahmawati kelas XI BHS yang diajar oleh beliau:

Menurut saya beliau itu memahami kita. Contohnya saja dikelas kan ada teman saya bener pengetahuannya luas tetapi tatakramanya ke guru kurang. Tetapi bu sri itu bisa memahami bahkan sampai bu sri dengan anak itu dekat biasanya curhat-curhat bareng sering itu saya pernah tau.¹⁵

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Bpk. Abdul Wachid

S.Pdi beliau guru PAI di SMAN 1 Kepanjen:

Cara mengajar pada awal masuk atau pertama kali mulai pelajaran kita lihat materinya terlebih dahulu. Tetapi biasanya saya memberi wawasan terlebih dahulu kepada siswa sebagai acuan. Karena materi agama islam ini banyak sekali dan memang harus kita perjelas terlebih dahulu jadi untuk penciptaan suasana awal sangatlah penting. Dan sebagai tambahan pengalaman bagi siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Dengan begitu siswa akan sangat terbantu untuk membuka wacana awal mereka mengenai materi pembelajaran yang akan di pelajari.¹⁶

Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat selaku guru PAI di SMAN 1 Kepanjen

juga berpendapat:

Untuk membuat efektif pembelajaran itu paling tidak kita ya mengetahui secara pasti permasalahan yang dihadapi siswa apa, misalnya seperti tadi ada siswa yang lagi makan bontot maka saya persilahkan makan bontot. Karena kan memang waktu istirahatnya sempit digunakan untuk sholat malah makan bontot, jadi ketika masuk kelas makan bontot saya persilahkan. dan bagi yang lain membuka materi yang akan di pelajari, tapi jika satu dua yang makan bontot akan tetapi jika semua yang makan bontot maka saya kasih waktu untuk mereka makan dulu kemudian baru mulai pelajaran. Kita cek kros dulu pelajaran yang kemarin, sudah atau belum PR nya. Dan juga saya tawarkan, gimana cara belajarnya kita harus bagaigimana. Seperti ini kan ada materi sholat mau praktek di mushola boleh di gazebo boleh. Dan kadang kadang saya antar mereka belajar di lapangan dan gazebo. Kasarannya di sini kita kan pelayan. Jadi kita tanya, maumu apa ? jadi tidak memaksa

¹⁵ Wawancara dengan Ismi Dwi Rahmawati, siswa kelas XI BHS

¹⁶ Wawancara dengan Bpk. Abdul Wachid, guru PAI, hari sabtu tanggal 18 Mei 2013

kehendak. Ya bisa saja begitu tapi nanti jadinya tidak efektif. Kasarannya kalau guru tidak memahami keberadaan siswa nanti bisa ngomong ngalor ngidul. Jadinya siswa kurang mengerti dengan apa yang kita jelaskan.¹⁷

Untuk mengerti siswa itu kita harus benar-benar mengetahui kondisi siswa, permasalahan yang dimiliki siswa. Setiap siswa pasti memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada yang dari kalangan keluarga yang agamis dan ada yang tidak. Dari situ bisa dilihat kemampuan siswa dibidang agama pasti berbeda-beda. Dalam pembelajaran pertama kita klarifikasi siswa. Nanti dapat dilihat siswa mana yang memiliki dasar-dasar keagamaan.

Penemuan di atas sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat:

Untuk memahami siswa bisa kita lihat dari siswa itu. Ada yang datang dari kalangan orangtua yang agamais ada yang tidak. Lalu didalam praktek belajar mengajar itu diklarifikasi. Siswa yang kira-kira dari keluarganya ada dasar-dasar keagamaan dan yang tidak itu bisa nampak. Cuman saya pada umumnya setiap siswa itu saya tekankan masalah sholat dulu. Baru pelajaran agama. Lalu sholat saya ndak paksa. Kalo saya paksa menderit siswa ya sholat karena takut. Jadi kita arahkan kewajiban. Jadi biar dia sadar kalau itu kewajibannya nanti dijalankan sendiri tanpa unsur paksaan. Caranya saya mengajak, dan satu dua yang bisa saya ajak masuk mushola saya haruskan kamu ngajak temanmu. Kamu ngajak minimal dua orang.¹⁸

Terkait dengan masalah di atas siswa juga berpendapat dalam hal sholat “beliau tidak pernah mengobrak-abrik semua kan sudah dewasa

¹⁷ Pengamatan dan wawancara dengan Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat, guru PAI, tanggal 18 Mei 2013

¹⁸ *Ibid*, tanggal 18 Mei 2013

beliau hanya mengingatkan kita dan teman teman juga selalu aktif tepat waktu.”¹⁹

Dalam pembelajaran humanistik disini lebih menakankan pada proses belajar dari pada hasilnya. Teori belajar humanistik ini sangat cocok digunakan untuk membentuk karakter siswa. Seperti yang dilakukan Bu. Sri Hartini S.Ag selaku guru PAI beliau juga berusaha membentuk siswa-siswinya memiliki jiwa yang islami. Dengan cara membiasakan siswa melakukan dari hal kecil seperti berdoa sebelum melakukan sesuatu perbuatan sampai membiasakan sholat siswanya.

Penemuan di atas sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bu. Sri Hartini S.Ag.

Proses dalam pembelajaran itu sangat penting mas dalam pembelajaran PAI ini karena untuk membiasakan mereka, walaupun hasil itu juga penting. Misalnya sholat dalam proses pembelajaran kita juga membiasakan para murid untuk sholat dengan praktek sholat misalnya. Dan kegiatan sholat duhur yang dilakukan setiap harinya. Walaupun untuk membiasakan itu sulit tapi tetap kita tekankan untuk itu.²⁰

Untuk metode yang digunakan dalam pembelajaran itu ada bermacam macam bisa dengan diskusi kita bagi kelompok dan kemudian mereka disuruh membahas materi atau tema yang didapat. Kemudian mereka berdiskusi dengan teman sejawat. Apabila dirasa situasi pembelajaran sudah kondusif kita ikut masuk dalam diskusi mereka kita sambil kita awasi apa ada yang kesulitan jika ada kita bantu. Ketika

¹⁹ Wawancara dengan Septian Tegar Ptranto, siswa kelas XI IPA Aksel, tanggal 27 Mei 2013.

²⁰ Wawancara dengan Bu. Sri Hartini S.Ag, guru PAI, tanggal 18 Mei 2013

berdiskusi mereka mengutarakan pendapat kita dengarkan sampai selesai, kita tidak boleh memotong pembicaraan siswa tersebut. Entah pendapat itu kurang benar dan sebagainya. Baru setelah mereka selesai mengutarakan pendapat, kita baru menambahi.

Penemuan di atas sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat:

Dalam pembelajaran tertentu ada yang menyuruh kita untuk berdiskusi. Nah diskusi itu kan banyak macam. Misalnya masalah hukum saya tidak pernah diperdebatkan ada yang pake kunut ada yang tidak. Saya ngomong tidak usah diperdebatkan. Yang tidak sah itu tidak ada rakaatnya dalam artian tidak ada rakaatnya itu berarti tidak sholat. Sepanjang mengerjakan ada rakaat tetap sah. Kunut itu sunah mau pake ya silahkan tidak ya terserah. Nah langkah eloknya kalau kita sekali sholat wajib kemudian sunahpun kita rangkul, seperti pake kunut.²¹

“Diskusi yang saya terapkan saya ajarkan diskusi yang betul. Karena sistem diskusi dikelas sama dengan ditempat lain. Kita ikuti aturan gimana cara membuka diskusi. Mulai dengan apa. Kemudian pertanyaan pada babak pertama anda persilahkan kepada berapa orang pananya. Dan jangan pernah memotong pembicaraan walaupun salah. Disimpan saja setelah itu baru di perbaiki. Setengan siswa menjelaskan salah lalu ngomong salah siswa bisa down. Jadi saya biarkan dulu. Sesama temannya dulu saling menanggapi lalu guru memberi jalan tengah yang terbaik.”²²

Bpk. Abdul Wachid S.Pdi juga menerapkan hal yang hampir sama dalam pembelajaran. Dalam mengajar beliau juga menggunakan metode diskusi serta tanya jawab. Dengan begitu siswa bisa melatih pemikiran mereka supaya terbiasa berfikir kritis. Metode tanya jawab juga melatih siswa untuk selalu siap menjawab permasalahan yang ada kapan pun itu.

²¹ Wawancara dengan Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat, guru PAI, tanggal 18 Mei 2013

²² *Ibid*, tanggal 18 Mei 2013

Dengan metode ini jadi diharapkan siswa akan belajar sebelumnya. Supaya mereka dapat menjawab pertanyaan yang akan dilontarkan kepada mereka apabila ditunjuk.

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Bpk.

Abdul Wachid S.Pdi selaku guru PAI di SMAN 1 Kepanjen.

Dalam mengajar kan kita menggunakan berbagai macam metode seperti Tanya jawab dan diskusi dan lain sebagainya tergantung materi yang akan kita pelajari. Seperti diskusi misalnya kita membagi mereka berkelompok. Dan ketika proses kemudian suasana pembelajaran sudah sesuai sudah pas dengan apa yang kita inginkan maka kita ikut membaur dengan mereka misalnya kita masuk kedalam kelompok dan turut berpendapat. Dan apabila ada yang kurang mengerti tentang materi yang dibahas kita ikut membantu dengan menyatakan argumen kita.²³

Dalam pembelajaran, sumber belajar itu sangatlah penting. Sebagai guru yang memfasilitasi guru juga merupakan sumber. Sumber belajar bisa menggunakan buku paket, LKS dan dari internet juga bisa. Siswa bebas memakai apapun sumber belajar yang mereka inginkan. Dengan catatan sumber yang dipakai itu benar. Maka dari itu siswa perlu bimbingan dari guru supaya mereka mampu memilih mana yang benar-benar baik dan mana yang tidak. Guru sangat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran siswa. Sebagai guru yang memfasilitasi guru harus membimbing siswa untuk mendapatkan tujuan belajar yang diharapkan. Membimbing siswa secara perlahan sambil memberi motivasi semangat belajar kepada siswa. Pemberian motivasi kepada siswa sangat diperlukan karena biasanya siswa memiliki kebosanan dalam belajar. Di sinilah peran

²³ Wawancara dengan Bpk. Abdul Wachid S.Pdi, guru PAI, tanggal 18 Mei 2013

guru untuk mengangkat siswa. Dengan begitu siswa bisa tetap menikmati pembelajaran yang ada.

Penemuan di atas sesuai dengan hasil wawancarayang dilakukan dengan Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat:

Sumber belajar itu ada perpustakaan juga bisa mengambil lewat internet. Prinsipnya kalo kita berbicara soal hukum ini terlalu terikat. Misalnya kita harus tau hukum baru menjelaskan kalau kita tidak tau hukum dan menjelaskan kita salah. Jadi harus punya pegangan yang kuat.²⁴

Bu. Sri Hartini S.Ag juga berpendapat mengenai sumber belajar yang dipakai, yaitu:

Untuk masalah sumber belajar itu saya bebaskan mereka. Mereka bisa mengambil dari buku-buku paket dan LKS serta sumber-sumber lain yang mendukung dan berguna untuk mereka. Jadi kita tidak membatasi hanya itu-itu sanja. Mereka bebas mencari sumber belajar dari manapun.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas itu bisa kita simpulkan bahwa kita harus memberi siswa wawasan terlebih dahulu tentang materi-materi yang perlu dipelajari. Baru kita meri mereka kebebasan mencari sumber-sumber itu. Dengan begitu siswa memiliki pegangan supaya tidak salah dalam memilih sumber belajar yang ada.

Tujuan pembelajaran itu bisa kita lihat di indikator keberhasilan pembelajaran tiap-tiap materi. Tiap materi memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda. Misalnya standar kompetensi yang digunakan:

8. Meningkatkan keimanan kepada Qadha' dan Qadar, maka tujuan pembelajarannya seperti ini:

²⁴ Wawancara dengan Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat, guru PAI, tanggal 18 Mei 2013

²⁵ Wawancara dengan Bu. Sri Hartini S.Ag, guru PAI, tanggal 18 Mei 2013

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian qadha dan qadar.
2. Siswa mampu menjelaskan keimanan kepada qadha dan qadar.
3. Siswa mampu menjelaskan tanda-tanda keimanan kepada qadha dan qadar.
4. Siswa mampu menjelaskan hikmah beriman kepada qadha dan qadar.
5. Siswa mampu menjelaskan perlunya ikhtiar dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu pula pak. Abdul Wachid, beliau juga sudah merancang dengan jelas tujuan pembelajarannya. Seperti contoh: standar kompetensi yang digunakan:

9. membiasakan perikau terpuji, maka tujuan pembelajarannya seperti ini:

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain.
2. Siswa mampu menjelaskan cara - cara menghargai karya orang lain.
3. Siswa mampu menampilkan beberapa contoh perilaku menghargai karya orang lain.
4. Siswa mampu menunjukkan contoh perilaku menghargai karya orang lain.
5. Siswa mampu menunjukkan perilaku menghargai karya orang lain.²⁶

Untuk penilaian kepada siswa itu ada tes berupa tulis, lisan dan praktek. Supaya bisa melihat benar-benar kemampuan siswa jadi biasanya

²⁶ Wawancara dan dokumentasi dengan Bpk. Abdul Wachid S.Pdi dan Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat, tanggal 20 Mei 2013

menggunakan yang lisan dan juga menekankan praktek. Dari hasil wawancara dengan Pak. Ruslan Ohoirat bisa diketahui bahwa dengan ujian lisan karena itu efektif untuk melihat satu per satu kemampuan siswa.

Contoh evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru sebagai berikut:

1. Penilaian Proses Belajar (Afektif)

Tabel 4.3 Lembar Penilaian Afektif

No.	Indikator	Skor	Ya	Tidak
1	Hadir tepat waktu	1		
2	Aktif dalam diskusi	1		
3	Aktif mengemukakan pendapat	1		
4	Aktif mengoperasikan pendapat siswa lain	1		
5	Aktif menyimpulkan hasil diskusi kelompok	1		
6	Mengerjakan tugas individu	1		
7	Membantu dalam presentasi	1		
8	Aktif mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran	1		

Kriteria Penilaian :

- Baik : Apabila skor jawaban mencapai minimal 7
- Cukup : Apabila skor jawaban mencapai minimal 5
- Kurang : Apabila skor jawaban mencapai minimal 3
- Sangat Kurang : Apabila skor jawaban kurang dari 3

2. Penilaian Hasil Belajar (Kognitif)

Tabel 4.4 Penilaian Hasil Belajar (Kognitif)

No.	Soal	Jawaban	Skor
1	Apa hukum bacaan, domah ten bertemu dengan huruf fa' "...	Ikhfa'	2
2.	Hukum bacaan tajwid apabila Tanwin bertemu huruf wau adalah...	Idgam bigunnah	2
3	Contoh bacaan ungzuru bacaan tajwidnya adalah...	Ikhfa'	2
4	Kandungan QS. Yunus 101 adalah...	Allah menciptakan alam dengan penuh hikmah	2
5	Yunfiquuna artinya adalah	Mereka menafkahkan	2

No.	Soal	Jawaban	Skor
6	Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah ...	Yang paling bertakwa	2
7	Nun sukun bertemu dengan huruf ba' hukum bacaannya...	Iqlab	2
8	Arti kalimat la yu'minuuna	Orang-orang yang tidak beriman	2
9	Al Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi orang yang...	Beriman	2
10	Berdasarkan QS. Al Baqarah 164, Allah menghidupkan bumi dengan ...	Air hujan	2

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dan dokumentasi dengan Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat:

Evaluasi untuk agama itu saya selalu menggunakan lisan. Terkecuali soal yang datang dari sekolah. Tapi saya cenderung lisan. Kalau kurikulum ini prakteknya tidak ada, malah saya menitik beratkan praktek. Dan ulangan harian itu lisan. Saya pilih lisan ketimbang tulis. Karena saya tanya secara merata pasti ada kerjasama entah atau apa. Misalnya tulis tiga puluh nomor benar semua, tetapi kalau ditanya satu, dua, tiga tidak bisa jawab. Untuk lisan itu dikasih batasan halaman segini sampai segini. Nanti hasilnya direnking. Untuk merespon siswa punya nilai itu senyum saja lo tujupuluh.²⁷

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek teori belajar humanistik yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Kepanjen antara lain adalah sebagai berikut:

Proses belajara Humanistik:

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
2. Menggunakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.

²⁷ Wawancara dengan Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat, guru PAI, tanggal 18 mei 2013

3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
5. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya, melakukan apa yang diinginkan, dan menanggung resiko perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif, tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
8. Evaluasi diberikan secara individu berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Dari hasil pengamatan guru-guru tersebut juga mencangkup konsep mengajar guru yang fasilitatif yang dikembangan Roger yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

Ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah sebagai berikut:

1. Merespon perasaan siswa.
2. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang.
3. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa.
4. Menghargai siswa.

5. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.
6. Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari siswa).

Guru yang fasilitatif memiliki peran sebagai berikut:

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
3. Guru mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
4. Guru mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
5. Guru menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan, serta mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individu ataupun bagi kelompok.

7. Bila cuaca penerimaan kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
8. Guru mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya, dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu adil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa.
9. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasan dirinya.²⁸

2. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang mengajarkan keimanan dan ketakwaan siswa yang sangat mengutamakan pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial itu saat ini perlu ditingkatkan, untuk mengatasi atau membentengi diri dari kemajuan zaman yang semakin gila ini. Maka dari itu dalam pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam diharuskan benar-benar menguasai siswanya. Dengan begitu pembelajaran diharapkan bisa efektif.

Dengan menerapkan teori belajar humanistik bisa membantu guru untuk memahami siswa, seperti karakter, keadaan dan permasalahan yang dihadapi siswa. Seperti yang diterapkan pada guru mata pelajaran

²⁸ *Ibid*, hlm. 179

Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kapanjen Malang. Dengan memahami peserta didik mereka bisa membawa suasana pembelajaran menjadi efektif.²⁹

Seperti yang dilakukan Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat. Ketika beliau mengajar pertama kali masuk beliau salam dan melihat kondisi siswa seperti apa baru melakukan langkah selanjutnya untuk mengkondisikan kelas. Dengan begitu kelas yang diajar oleh Bpk. Ruslan Ohoirat bisa hidup. Siswanya terlihat antusias mengikuti pelajaran yang diisi Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat. Mereka bisa menikmati pelajaran dengan santai. Dengan gaya bicara Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat dengan logat ambonya dan dengan cara membawakan pelajaran dengan baik mudah dimengerti siswa dan dengan senyum bisa memotivasi siswa untuk giat belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan siswa yang antusias tadi serta keaktifan siswa dalam pembelajaran seperti antusias untuk maju kedepan. Dan mereka tanpa ragu mengeluarkan pendapat.³⁰ Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa yang diajar oleh beliau:

Mungkin kayak kemarin contohnya, adap pertama, adap pertama itu tidak harus membaca gitu tetapi kita mempraktikan langsung, sehingga kita mengetahui isi dari KD tersebut selain itu kita jadi paham, oh seperti inilah gitu sehingga ketika ujian kita jadi bisa seperti kemarin itu diberi hafalan untuk sholat hajat jadi kita dikasih lembaran itu. Walaupun demikian kita tu mau dan sadar sendiri gak ada rasa tertekan. Dan kita juga dikasih banyak kesempatan untuk bertanya jadi kita bayak tau.

Pembelajarannya pak ruslan itu “*enjoy*” tetapi walaupun “*enjoy*” beliau itu membuat anak-anak menarik lah, jadi kita tidak tertekan gitu. Beliau itu orangnya sabar. Dan pak ruslan itu juga sering

²⁹ Pengamatan di SMAN 1 Kapanjen, tanggal 18 Mei 2013

³⁰ Pengamatan dengan Bpk. Drs. Ruslan ohoirat di kelas XI IPA Akselerasi, tanggal 18 Mei 2013

bercerita tapi di cerita itu selalu ada makna yang tersirat gitu, jadi kita tertarik.

Iya, aktifnya itu anak-anak tanya jawab, ketika disuruh tampil kedepan kita suka rela maju tanpa tekanan.³¹

Pembelajaran yang dibawakan Bu. Sri Hartini S.Ag juga demikian.

Dengan gaya mengajar yang ramah beliau berhasil membawa siswa untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Para siswa yang diajar beliau juga antusias mengikuti, dibuktikan dengan ketika pelajaran atau materi sholat beliau menggunakan praktek dan siswa langsung antusias membaca materi atau bacaan-bacaan tentang sholat. Mereka menghafalkan dengan berkelompok dengan teman sejawat. Mereka mengikuti pelajaran dengan tersenyum tanpa ada tekanan.³² Dari hasil wawancara engan para siswa juga membuktikan tersebut. Siswa yang diajar oleh beliau jugasengang dengan gaya belajar beliau.

Kalau menurut saya, saya sangat suka cara beliau mengajar. Cara beliau mengajar itu pertama: bukan tentang materi saja tetapi meluas tetapi bukan berarti melenceng dari pembahasan. Jadi kita dapat menemukan hal-hal yang baru. Yang ke dua: orangnya itu sangat keibuan, jadi ketika mengajar itu bukan kayak mengajar beliau seperti nuturi anak-anaknya gitu. Yang ketiga beliau itu sangat pengertian.³³

Suasana pembelajaran ketika beliau mengajar itu sangat menyenangkan, dulu sebelum diajar bu sri hartini itu saya sering ngantuk gitu mas. Tetapi ketika beliau datang saya sangat suka dengan caranya mengajar. Jadi serasa nyambung gitu mas pembelajarannya. Bahkan pernah suatu ketika saya ingin menjadi guru seperti beliau. Kalau bu sri hartini ini mengajar temen-temen itu banyak yang aktif. Misalnya materi tentang dosa kecil dan besar itu anak anak itu pada antusias ingin bertanya karena bu sri hartini menimpali banyak materi kami jugak banyak ingin tau.³⁴

³¹ Wawancara dengan Khoirin Nisa Kelas IX IPA Aksel, tanggal 27 Mei 2013

³² Pengamatan dengan Bu. Sri Hartini S.Ag, tanggal 20 Mei 2013

³³ Wawancara dengan Emmakariza Jannah Dewi P, siswa XI BHS, tanggal 23 Mei 2013

³⁴ Wawancara dengan Emmakariza Jannah Dewi P, siswa XI BHS, tanggal 23 Mei 2013

Siwa lain juga berndapat tentang cara mengajar Bu. Sri Hartini

S.Ag. Cara mengajar yang menyenangkan dan bisa memotivasi siswa.

Pertama ketika beliau masuk itu teman-teman senang, senyum, kadang-kadang menyapa, Busri-bursri gitu. Lalu beliau bisa menyesuaikan dengan suasana pembelajaran kelas. Waktu serius ya serius waktu ramai ya ramai. Jadi temen-temen itu menghormati beliau.³⁵

Menurut saya beliau itu memahami kita. Contohnya saja dikelas kan ada temen saya bener pengetahuannya luas tetapi tatakramanya ke guru kurang. Tetapi bu sri itu bisa memahami bahkan sampai bu sri dengan anak itu deket biasanya curhat-curhat bareng sering itu saya pernah tau. Kemudian kayak sholat duhur itu sering ikut, contohnya juga dulu itu jarang. Tetapi sekarang setelah beliau mengajar jadi banyak yang ikut.³⁶

Pembelajaran yang dibawakan oleh Bpk. Abdul Wachid S.Pdi juga bisa dilihat membuat terotivasi siswanya. Dengan cara mengajara beliau yang welcome mudah diterima siswanya membuat siswanya termotifasi dan giat. Dibuktikan dengan mereka antusias mengikuti pelajaran beliau. Dan mereka maju satu persatu untuk praktek khutbah jum'at di depan kelas dengan tanpa tekanan. Terdapat siswa yang mengatakan “beliau itu ngajarnya asik dan mudah diterima.”³⁷

³⁵ Wawancara dengan Saktianto Adhi Pambudi XI BHS, tanggal 23 Mei 2013

³⁶ Wawancara dengan Ismi Dwi Rahmawati XI BHS, tanggal 23 Mei 2013

³⁷ Pengamatan dengan Bpk. Abdul Wachid S.Pdi di kelas, tanggal 18 Mei 2013

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang.

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Selain itu Rombenganjung juga berpendapat bahwa pembelajaran merupakan pemerolehan suatu materi atau mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.¹ Gagne juga berpendapat bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.²

Baharuddin dan Wahyuni berpendapat bahwa di dalam belajar terdapat ciri-ciri sebagai berikut.

1. Belajar ditandai dengan adanya tingkah laku.
2. Perubahan perilaku relatif permanen.
3. Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.³

Dilihat dari kajian teori belajar di atas di dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya bimbingan dari seseorang atau guru yang mengerti tentang

¹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 18

² Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori belajar & pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011).

³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm:16

materi pembelajaran tersebut. Untuk membimbing siswa yang belajar supaya mereka tidak meleset dari tujuan pembelajaran. Di sinilah peran guru sangat diperlukan.

Supaya pembelajaran bisa efektif dan berhasil guru harus memiliki strategi atau metode belajar mengajar yang tepat. Dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdapat di SMAN 1 Kepanjen Malang menggunakan penerapan Teori Belajar Humanistik. Teori ini membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru bisa menggunakannya sebagai alat untuk memahami siswa.

Dalam pembelajaran selain guru berfungsi sebagai sumber belajar guru juga sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa. Keterkaitan teori belajar humanistik dalam pembelajaran bisa dilihat sebagai berikut.

1. Guru sebagai fasilitator

Dalam psikologi humanistik guru fasilitator memiliki peran sebagai berikut:

- a. Guru memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
 - b. Membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- #### 2. Guru mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.

3. Guru mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
4. Guru menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
5. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan, serta mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individu ataupun bagi kelompok.
6. Bila cuaca penerimaan kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
7. Guru mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya, dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu adil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa.
8. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasan dirinya.⁴

Hal di atas sama seperti yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang. Dalam pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam ini pertama-tama. Membuka dengan salam, kemudian

⁴ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hlm. 178

menjelaskan rencana pembelajaran yang akan dilakukan. Setelah itu guru mengulas materi yang sebelumnya dan memberi gambaran sedikit mengenai materi yang akan disampaikan. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk pemikiran siswa supaya mereka memiliki gambaran tentang apa yang akan dipelajari dan menyambungkan materi yang sebelumnya dengan yang akan dipelajari.

Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang. Dalam membuka pelajaran beliau membuka dengan salam. Kemudian beliau melihat kondisi siswa apakah mereka sudah siap untuk memulai pembelajaran apa belum. Jika sudah maka beliau melakukan review materi yang sebelumnya dan menanyakan kepada siswa apakah ada kesulitan tentang tugas yang sebelumnya. Kemudian apabila suasana kelas belum mendukung untuk dimulai pembelajaran maka beliau memberi waktu untuk mengkondisikan diri terlebih dahulu.⁵ Dari data tersebut bisa kita lihat, bahwa Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat sangat memperhatikan penciptaan suasana awal pembelajaran.

Untuk membantu siswa memperoleh tujuan mereka dalam kegiatan pembelajaran itu. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang membantu siswa dengan menjelaskan indikator-indikator yang akan dicapai. Dan mendorong atau memotivasi mereka supaya indikator-indikator yang ingin dicapai itu terlaksana.

⁵ Pengamatan di kelas IX IPA Akselerasi, tanggal 18 Mei 2013

Berkenaan dengan sumber belajar yang dipakai siswa. guru membebaskan mereka mengambil dari sumber belajar manapun. Guru juga merekomendasiakan seperti di perpustakaan juga bisa mengambil lewat internet. Tetapi jika berkenaan dengan hukum disitu sifatnya terikat. Jadi pada dasarnya guru memberi pedoman bagi siswa supaya mereka tidak salah mengambil sumber belajar.⁶

Dalam kegiatan belajara mengajar guru juga menggunakan berbagai macam metode. Seperti diskusi, tanya jawab, presentasi dan juga praktek. Untuk diskusi guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian guru menyajikan pembelajaran, kemudian diteruskan dengan memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Peserta didik yang mengerjakan tugas/soal menjelaskan kepada kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu, ditengah tengah diskusi tidak diperbolehkan memotong pembicaraan. Guru membiarkan siswa mengeluarkan pendapatnya. Dan apabila ada yang mau menanggapi atau berpendapat guru mempersilahkan. Apabila dirasa suasa sudah mantab, guru bisa ukut membaur ke kelompok dan berpendapat sambil membantu jalannya diskusi. kemudian guru memberi penghargaan pada kelompok yang memiliki

⁶ Pengamatan di SMAN 1 Kepanjen Malang, tanggal 23 Mei 2013

nilai tertinggi. Sebagai suatu motivasi terhadap mereka supaya lebih giat dalam belajar, kemudian guru memberikan evaluasi dan penutup.⁷

Dalam pembelajaran guru juga menggunakan presentasi siswa dengan cara memilih siswa untuk mempresentasikan materi di depan kelas. Disitu mereka bisa mengembangkan pemikiran mereka sambil mengasah keberanian diri mereka.⁸ Untuk praktek seperti sholat biasanya dilakukan di masjid sekolah. Disitu siswa di tugaskan maju bergiliran dua-dua, sambil menunggu temannya selesai praktek siswa lain belajar bersama mengenai doa-doa yang dilafalkan dalam sholat. Guru menilai setiap individu berdasarkan kesempurnaan gerakan dan bacaannya. Cara ini dilakukan untuk membiasakan siswa dengan sholat.⁹

Guru agama di SMAN 1 Kepanjen Malang juga membiasakan siswanya untuk melakukan sholat duhur berjamaah. Guru mengutus siswa untuk sholat tetapi tidak dengan paksaan. Karena bisa menimbulkan efek negatif pada siswa. Jika ada satu atau dua siswa yang melakukan sholat duhur guru menyuruh siswa tersebut untuk mengajak teman yang lainnya. Hal ini untuk membiasakan siswa belajar dengan inisiatif sendiri tanpa paksaan orang lain. Dengan begitu mereka bisa tumbuh kesadaran dari dalam diri mereka dan lama kelamaan mereka jadi terbiasa.¹⁰

⁷ Wawancara dan pengamatan di SMAN 1 Kepanjen Malang, tanggal: 20 Mei 2013

⁸ Wawancara dan pengamatan di SMAN 1 Kepanjen Malang dengan Bu. Sri Hartini, tanggal 18 dan 20 Mei 2013

⁹ Wawancara dan pengamatan di kelas XI BHS dengan Bu. Sri Hartini S.Ag, tanggal 20 Mei 2013

¹⁰ Pengamatan dan wawancara dengan Bpk. Drs. Ruslan Ohoirat, tanggal 18 Mei 2013

Dalam teori humanistik tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Sedangkan, proses yang umumnya dilalui adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
2. Menggunakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
5. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya, melakukan apa yang diinginkan, dan menanggung resiko perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif, tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
8. Evaluasi diberikan secara individu berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Hal diatas sesuai dengan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas guru sudah mencatat dalam indikator-indikator pencapaian materi yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kemudian di terangkan ketika awal mula pelajaran.

Pada pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan partisipasi aktif siswa, yaitu dengan mengajak mereka untuk menentukan bagaimana cara pembelajaran yang akan dilakukan sehingga sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Pada pembelajaran yang terjadi, guru juga mendorong siswa supaya dapat mengembangkan kesanggupan untuk belajar atau memiliki rasa inisiatif sendiri dengan tidak menyuruh mereka dengan paksaan, karena itu akan berdampak negatif bagi siswa nantinya. Karena biarpun mereka melakukan itupun atas dasar tekanan atau rasa takut. Jadi guru di SMAN 1 Kepanjen Malang melakuakn dengan cara mengarahkan mereka dan dengan memberi pengertian akan pentingnya pembelajaran tersebut. Sehingga nantinya dapat timbul dalam diri siswa untuk belajar dengan inisiatif sendiri.

Siswa juga dilatih untuk berfikir kritis dengan menggunakan metode diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Sehingga nantinya pemikiran siswa dapat berkembang dan peka dengan permasalahan-permasalahan timbul di sekitar mereka dan dapat menyelesaikannya. Dalam pembelajaran tersebut juga bisa melatih siswa untuk bisa mengemukakan pendapat-pendapat mereka dengan bebas dengan tanpa adanya tekanan sehingga pembelajaran yang terjadi jadi bermakna.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang juga selalu berusaha memahami jalan pikiran siswa dengan melihat kondisi siswa seperti perilaku, cara berpakaian, dan keaktifan siswa di sana guru juga menggunakan suatu metode yaitu *sharing* dengan begitu siswa dapat

mengeluarkan isi pikirannya dengan leluasa dan di situ guru mencoba untuk memahami siswa.

Pada pembelajaran yang dilakukan, siswa juga diberi kesempatan untuk maju sesuai dengan kecepatannya dengan cara demonstrasi kedepan, biasanya pada saat materi khutbah atau kultum, di situ guru juga memberi nilai berdasarkan kemampuan setiap individu milik berdasarkan prestasi mereka masing-masing.

Dari pernyataan di atas bisa dilihat bahwa dalam pembelajarannya guru-guru PAI di SMAN 1 Kepanjen Malang benar-benar menggunakan teori belajar belajara humanistik.

B. Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Teori Belajar Humanistik Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai atau akhlak Islam. Yang berfungsi sebagai alat untuk menyiapkan generasi siswa untuk hidup di dunia dan akhirat yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani dan perubahan sikap serta analisis terhadap fenomena sosial. Maka dari itu melihat dari tujuan dan manfaat yang ditimbulkan Pendidikan Agama Islam yang begitu penting. Diharapkan pembelajaran yang terjadi dalam Pendidikan Agama Islam Bisa seoptimal mungkin. Maka diharuskan untuk guru agama benar benar biasa membawa siswa menuju keberhasilan atau tujuan belajar yang ingin di capai.

Pengunaan teori belajar humanistik ini bisa meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang. Hal ini

dibuktikan dengan timbulnya kerjasama yang baik antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa. Kerjasama yang terjadi tersebut menimbulkan kegiatan pembelajaran menjadi efektif yang menyenangkan. Adanya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan itu membuat siswa mudah menyerap materi yang diberikan.

Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama islam dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran, motivasi belajar juga sangat menentukan keberhasilan. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penug energi, terarah dan bertahan lama.¹¹ Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senan tiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMAN 1 Kepanjen Malang bisa dilihat bahwa dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tersebut yang menerapkan asas-asas kemanusiaan yaitu teori belajar humanistik sangat efektif untuk meningkatkan motifasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa bisa dibuktikan dengan keantusiasan siswa dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran seperti pembelajaran yang dilkukan Bu. Sri Hartini S.Ag yang dalam kegiatan pembelajarannya beliau itu pertama: bukan tentang materi

¹¹ Agus Suriyono, *Cooperatif Learning*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 163

saja tetapi meluas dan bukan berarti melenceng dari pembahasan. Jadi siswa dapat menemukan hal-hal yang baru. Yang ke dua: orangnya yang sangat keibuan, jadi ketika mengajar itu bukan seperti mengajar mengajar beliau seperti menasehati anak-anaknya sendiri. Yang ketiga beliau itu sangat pengertian. Sehingga suasana dalam pembelajaran yang beliau lakukan itu sangat menyenangkan, yang dulunya sebelum diajar Bu. Sri Hartini itu siswa sering mengantuk. Tetapi ketika beliau datang siswa menjadi semangat dan mereka sangat suka dengan caranya mengajar. Jadi siswa nyambung dengan pembelajarannya. Bahkan pernah suatu ketika seseorang siswa ingin menjadi guru seperti beliau. serta dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang disarankan oleh guru agama. Contohnya sholat duhur. Perlahan lahan yang dulunya sedikit akhirnya bertambah banyak.¹²

Peningkatan motivasi belajar juga dapat disimpulkan dari perkataan siswa bahwa ketika sebelum diajar oleh Beliau mereka merasa mengantuk kurang bersemangat dalam belajar dan ketika beliau mengajar mereka senang, tidak mengantuk, dan antusias mengikuti pembelajarannya. Keantusiasan siswa juga bisa di lihat ketika beliau datang siswa langsung bersorak memanggil nama Bu. Sri Hartini.¹³

Pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Drs. Ruslan Ohoirat yang juga menerapkan prinsip-prinsip aplikasi humanistik juga berdampak positif pada siswa. Beliau mengajar dengan melihat kondisi siswanya terlebih dahulu. Sehingga siswa yang diajar benar-benar merasa senang, karena

¹² Pengamatan di kelas XI BHS SMAN 1 Kepanjen, tanggal 23 Mei 2013

¹³ *Ibit*, tanggal 23 Mei 2013

mereka merasa diperhatikan. Dan guru yang mengajar dapat memahami mereka. Hal tersebut terlihat dari ekspresi mereka ketika diajar oleh beliau. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh beliau dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hal tersebut dibuktikan dengan antusias siswa dalam belajar ketika mereka disuruh maju ke depan untuk presentasi, merkapun langsung maju dan bergiliran dengan yang lain satu persatu.¹⁴

Dari perkataan siswa juga membuktikan hal tersebut, mereka berkata setelah diajar oleh pak Ruslan dengan gaya mengajar yang santai tapi serius mereka jadi memiliki rasa keinginan untuk sholat itu meningkat, terus berkeinginan untuk memperbaiki akhlak.¹⁵

¹⁴ Pengamatan di kelas XI IPA Aksel SMAN 1 Kepanjen, tanggal 18 Mei 2013

¹⁵ Wawancara dengan Astri Mutia Saraswati Siswa Kelas XI IPA Aksel, tanggal 27 Mei

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasar hasil observasi, wawancara, pengamatanm, penelitian dan dokumentasi yang peneliti lakukan selama penelitian ini berlangsung maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode belajar humanistik di SMAN 1 Kepanjen Malang antara lain: Merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas seperti yang terdapat pada indikator-indikator pancapaian hasil belajar pada RPP. Mengusahakan partisipasi aktif siswa seperti menanyakan kepada siswa kegiatan pembelajaran seperti apa atau bagaiman yang ingin dilakukan. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri seperti memotivasi siswa belajar agar timbul keinginan belajar dari dalam diri siswa sendiri. Mendorong siswa untuk bebas mengemukakan pendapat dengan cara atau metode diskusi atau presentasi. Dengan menerima siswa apa adanya dan berusaha memahami jalan pikiran siswa dengan mengadakan *sharing* dan dengan melihat kondisi siswa. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya seperti dengan metode praktik. Dan evaluasi diberikan secara individu berdasarkan perolehan prestasi siswa.
2. Dampak pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi siswa di SMAN 1 Kepanjen Malang ialah meningkatnya motivasi

belajar siswa yang menyebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi efektif dan menyenangkan. Dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Di situ siswa menunjukkan keaktifan dengan selalu menanggapi materi yang dijelaskan guru dengan pertanyaan, meningkatnya intensitas siswa dalam bidang keagamaan seperti sholat duhur.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang penerapan teori belajar humanistik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut

1. Bagi lembaga pendidikan

Demi kepentingan praktis, maka kepada lembaga atau sekolah, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang telah ada terutama berkaitan dengan gaya belajar dan mengajar. Sehingga proses pembelajaran yang menjadi terjadi lebih efektif dan menyenangkan.

2. Bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru diharapkan benar-benar memahami kondisi siswanya. Dengan begitu selanjutnya dapat melakukan langkah pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang ada menjadi benar benar bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori belajar & pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *Al-Qur'anulkarim: Terjemah Per Kata*. Bandung: Sygma.
- Ghufron, M. Nur & S, Rini Risnawita. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar. 2009. *Psikologi pendidikan*. Ciputat: GP Press.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, M. Dimiyati. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: BPFE.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. M. Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadirman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Nana. 1991. *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Surijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Rusyan, Tabrani. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya.

- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, Muhammad & Mustofa, Arif. 2011. *Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009. *Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press.
- Wahyuni, Esa Nur. 2009. *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang: UIN-Malang Press.
- W.S. Winkel. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Tlp. (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
NIP : 197207152001122001
Nama Mahasiswa : Abdul Wachid Zakki
NIM : 09110072
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : “ **Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kepanjen Malang**”.

NO	TANGGAL	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	15 Februari 2013	Judul Penelitian	
2	18 Maret 2013	Sistematika Penulisan	
3	20 Maret 2013	Bab I, II dan III	
4	27 Maret 2013	Pedoman Wawancara	
5	21 Mei 2013	Paparan Data	
6	24 Mei 2013	Bab IV	
7	27 Mei 2013	Bab V dan VI	
8	30 Mei 2013	Abstrak	
9	31 Mei 2013	ACC Keseluruhan Skripsi	

Malang, 30 Mei 2013
Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Lampiran IV

IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Kepanjen
2. Status Sekolah : Negeri, RSBI
3. Status Akreditasi : A / 95,00
4. NSS : 301051821004
5. NPSN : 20517730
6. Sertifikat ISO : 9001: 2008 dari Bureau Varitas Certification
No. IDN 111025, Tgl 12 November 2010, Valid
until 11 November 2013
7. Alamat Sekolah
 - Propinsi : Jawa Timur
 - Kabupaten : Malang
 - Kecamatan : Kepanjen
 - Kelurahan : Ardirejo
 - Jalan : Jenderal Ahmad Yani No. 48 Kepanjen.
 - Kode Pos : 65163
 - Telpon/Fax : (0341) 395122
 - Website : www.smaneka.sch.id
 - E-mail : sman_1_kpj@yahoo.co.id
8. Waktu belajar : Pagi
9. Berdiri sejak : 1977
10. Beroperasi sejak : 1977
11. Status Tanah : Sertifikat Hak milik

Lampiran V

Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga Pendidik

No.	Nama dan Mata Pelajaran	L/P	Umur	Pend	Gol	Ket
Pendidikan Agama						
1	Abdul Wahid, S.PdI	L	60	S.1.	IV/a	GTT A. Islam
2	Drs. Ruslan Ohoirat	L	50	S.1.	IV/a	GTT A. Islam
3	Hartadi, S.Ag	L	41	D4	-	GTT A. Katolik
4	Moh. Khoiruddin, S.Ag	L	42	S.1.	-	GTT A. Islam
5	Ahmad Sudana Faisal, S.Ag	L	33	S.1.	-	GTT A. Islam
6	Kusmono, S.Pd	L	34	S.1.	-	GTT A. Hindu
7	Indria Guntarayana	L	35	S.1.	-	GTT A. Kristen
8	Maskum, S.Ag	L	43	S.1.	-	GTT A. Budha
Pend. Kewarganegaraan						
9	Dra. Ngadinah	P	50	S.1	IV/a	
10	Purwantini, S.Pd	P	54	S.1	IV/a	
Bahasa Indonesia						
11	Drs. Sugito	L	55	S.1	IV/a	
12	Dra. Sulastri	P	57	S.1	IV/a	
13	Nur Haidah, S.Pd	P	55	S.1	IV/a	
14	Indjuhrtati, S.Pd	P	58	S.1	IV/a	
15	Siti Fadillah, S.Pd	P	49	S.1	IV/a	
16	Reni Ike Suslistyowato, S.Pd	P	28	S.1	I-	GTT
Sejarah						
17	Drs. Budi Hartono	L	52	S.1	IV/a	
18	Dra. Utiek Madelan	P	56	S.1	IV/a	
19	Noorchamid Ichsan, S.Pd	L	58	S.1	IV/a	
Geografi/Sosiologi						
20	Lukman Huri, S.Pd	L	47	S.1	IV/a	
21	Fajar Indrawanti, S.Pd	P	36	S.1	III/a	
22	Ririd Mulyana, S.Pd	P	45	S.1	III/a	
23	Teresia Imacolata, S.Sos	P	37	S.1	-	GTT. Sosiologi
24	Eva Febriyanti, S.Pd	P	29	S.1	-	GTT. Geografi
PENJASKES						
25	Sri Mastriyastuti, BA	P	61	D.3	IV/a	
26	Djoko Pramono, S.Pd	L	54	S.1	IV/a	
27	Mochammad Tohar	L	62	D.3	-	GTT
Bahasa Inggris						
28	Agustiningsih, S.Pd	P	58	S.1	IV/a	
29	Drs. Sigit Umbar Purnomo	L	48	S.1	IV/a	
30	Rachmah, M.Pd	P	45	S.2	III/a	
31	Riwayati Yanu Fatkhriyah, S.Pd	P	31	S.1	III/a	

32	Asri Nur'aini, S.Pd	P	39	S.1	-	GTT
33	Endah Ardiyani, S.Pd	P	40	S.1	-	GTT
34	Wawan Febriatmiko	L	37	S.1	-	GTT
Matematika						
35	Drs.H.Sugeng Hadiono,M.Pd	L	55	S.2	IV/b	
36	Drs. Gaguk Hadi Sujarwo	L	53	S.1	IV/a	
37	Thomas Supriyanto, S.Pd	L	55	S.1	IV/a	
38	Drs. Isnadi	L	56	S.1	IV/a	
39	Dra. Yuniartiningsih	P	50	S.1	IV/a	
40	Dyah Rahmawati, S.Pd	P	48	S.1	III/d	
41	Hesti Indriana, S.Pd	P	43	S.1	III/d	
Fisika						
42	Drs. Ahmad Suhari	L	56	S.1	IV/a	
43	Drs. Sarijono	L	60	S.1	IV/a	
44	Fadjar Siswanto, S.Pd	L	55	S.1	IV/a	
45	Sri Pontjowati, S.Pd	P	45	S.1	IV/a	
Teknologi Informatika						
46	Iman Prasetyo, S.Kom	L	46	S.1	-	GTT
47	Mira Cempaka, S.Kom	P	27	S.1	-	GTT
Biologi						
48	Dra. Sulistin	P	52	S.1	IV/a	
49	Sri Fatimah Wijaya, S.Pd	P	57	S.1	IV/a	
50	Dra. Sukana Sri Utami	P	54	S.1	IV/a	
51	Umu Halimah, S.Pd	P	46	S.1	IV/a	
Kimia						
52	Dra. Suyanti	P	56	S.1	IV/a	
53	Drs. Raspan	L	55	S.1	IV/a	
54	Aspirin Prasetyaningsih,S.Pd	P	47	S.1	IV/a	
55	Kusnadi, S.Pd	L	50	S.1	IV/a	
56	Sri Dewiati, S.Pd	P	43	S.1	-	GTT
Ekonomi						
57	Bambang Prayitno, S.Pd	L	56	S.1	IV/a	
58	Suyanti, S.Pd	P	57	S.1	IV/a	
59	Ninieki Sri Sugiarti, S.Pd	P	57	S.1	IV/a	
BK						
60	Drs. Agus Sungkono	L	52	S.1	IV/a	
61	Drs. Sri Widodo	L	54	S.1	IV/a	
62	Kastinah, S.Pd	P	49	S.1	IV/a	
63	Syarifatur Rofiah, S.Pd	P	39	S.1	III/d	
64	Yuni Setyo Utami, S.Pd	P	26	S.1	III/a	
Pendidikan Seni						
65	Dra. Endah Puspitaningsih	P	58	S.1	IV/a	
66	Rini Astini	P	33	S.1	-	GTT

Bahasa Jerman						
67	Sri Purwati, S.Pd	P	54	S.1	IV/a	
Bahasa Jepang						
68	Maya Nurida	P	29	D.3	-	GTT

Tenaga Kependidikan

No.	Nama dan Mata Pelajaran	L/P	Umur	Pend	Gol	Ket
1	Abdullah	L	51	SLTA	III/b	
2	Ashar Muchlis	L	54	SLTA	III/b	
3	Dwi Wibowo	L	51	SLTA	III/b	
4	Mislan	L	55		II/c	
5	Kusyanto	L	55		II/a	
6	Bejan	L	53		II/a	
7	Priati	P		SMEA	-	PTT
8	Astuti Wulandari	P		SMA	-	PTT
9	Yunadi	L		S.1	-	PTT
10	Didik Samiono	L		STM	-	PTT
11	Abdul Rochim	L		SMA	-	PTT
12	Endang Purwati	P		D.2	-	PTT
13	Puji Lestari	P		SMEA	-	PTT
14	Dewi Rosita	P		SMEA	-	PTT
15	Nining Yuniarti	P		S.1	-	PTT
16	Eka Fibriyanti Lestari	P		SMA	-	PTT
17	Andri Megawati	P		SMA	-	PTT
18	Misgianto	L		SMA	-	PTT
19	Ginangar Wisma Priambada	L		STM	-	PTT
20	Uky Diana Indriani	P		SMA	-	PTT
21	Tamin	L		SD	-	PTT
22	Dendik Suprianto	L		SD	-	PTT
23	Slamet Efendi	L		SMA	-	PTT
24	Slamet Harianto	L		STM	-	PTT
25	Reza Adetiyas Perdana	L		SMK	-	PTT
26	Bahrul Ulum	L		SD	-	PTT
27	Kasmuri	L		SD	-	PTT
28	Supandri	L		SD	-	Satpam
29	Kholid Dwi Wahyudi	L		SD	-	Satpam
30	Dwi Ariadi	L		STM	-	Satpam

Lampiran VI

Laporan Rata-rata UN 5 Tahun Terakhir

Program Bahasa

NO	MATPEL	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014
1	Bahasa Indonesia	7,83	8,66	8,46		
2	Bahasa Inggris	7,91	8,49	7,41		
3	Bahasa Jerman	9,63	8,99	8,21		
4	Matematika	8,46	8,70	8,71		
5	Antropologi	6,99	7,43	7,46		
6	Sastra Indonesia	7,55	7,72	8,25		
	RATA RATA	8,06	8,33	8,08		

Program IPA

NO	MATPEL	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014
1	Bahasa Indonesia	8,44	8,32	8,94		
2	Matematika	8,98	8,62	8,16		
3	Bahasa Inggris	8,42	8,47	9,30		
4	Fisika	8,70	9,26	8,64		
5	Biologi	8,18	8,65	9,09		
6	Kimia	8,40	8,96	9,27		
	RATA RATA	8,52	8,71	8,90		

Program IPS

NO	MATPEL	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014
1	Bahasa Indonesia	8,38	8,09	8,83		
2	Ekonomi	8,57	8,36	7,75		
3	Bahasa Inggris	8,31	8,29	9,17		
4	Matematika	9,18	8,17	8,67		
5	Sosiologi	7,67	8,11	8,83		
6	Geografi	8,40	7,67	8,40		
	RATA RATA	8,42	8,12	8,61		

Lampiran VII**Sarana Prasarana****Panggung Seni SMANEKA****Aula SMANEKA****TRRC****Auditorium Kesenian****Parkir Sekolah****Lapangan Bola Voli**

Perpustakaan Sekolah



Laboratorium Komputer/Internet



Laboratorium Biologi



Media belajar lengkap



Mushola



BIODATA MAHASISWA

Nama : Abdul Wachid Zakki
NIM : 09110072
Tempat Tanggal Lahir : Bojonegoro, 27 Juni 1990
Fak./Jurusan/Prog. Studi : Tarbiyah/PAI/PAI
Tahun Masuk : 2009
Alamat Rumah : Dusun Alastuwo, RT/RW: 004/004
Ds. Banjarjo Kec. Padangan
Kab. Bojonegoro
No. Tlp/HP : 085755533150

Malang, 30 Mei 2013
Mahasiswa

(Abdul Wachid Zakki)